

KEKERASAN KOMUNAL
(Studi Analisis Konflik Antar Pemuda Di Kota Makassar)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
ALFAJRIANI KAHAR
NIM 10538294214

PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Alfajriani Kahar**, NIM **10538294214** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H
Makassar, -----
18 Oktober 2018 M

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM


2. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

3. Dr. Eliza Meiyani, M.Si.

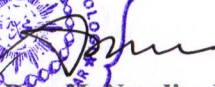
4. Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kekerasan Komunal (Studi Analisis Konflik Antar Pemuda di Kota Makassar)

Nama : Alfajriani Kahar

NIM : 10538294214

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

08 Safar 1440 H

Makassar

18 Oktober 2018 M

Disahkan oleh

Pembimbing I

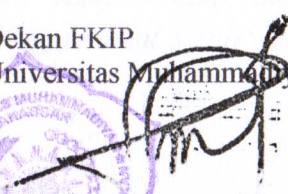
Pembimbing II


Drs. H. Nurdin, M.Pd.


Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : ALFAJRIANI KAHAR
 STAMBUK : 10538 2942 14
 JURUSAN : Pendidikan Sosiologi
 PEMBIMBING : Drs. H. Nurdin, M.Pd.
 JUDUL SKRIPSI : Kekerasan Komunal (Studi Analisis Konflik antar Pemuda di Kota Makassar)

Konsultasi Pembimbing I

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	03/09-2008	- Moto - kata pengantar - Daftar Isi - Bab IV (Teknik penelitian)	
2	05/09-2008	- kata pengantar - Abstrak - Bab II - pustaka	
3	07/09-2008	Daftar Pustaka	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi



Drs. H. Nurdin, M.Pd.
 NBM. 575 474





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : ALFAJRIANI KAHAR
STAMBUK : 10538 2942 14
JURUSAN : Pendidikan Sosiologi
PEMBIMBING : Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : Kekerasan Komunal (Studi Analisis Konflik antar Pemuda di Kota Makassar)

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	3-9-18	Abstrak Daftar isi	
	5-9-18	Hasil penelitian pembahasan kesimpulan	
	10-9-18	Simpulan penelitian A.C.C	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM. 575 474





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 8669752 Kota Makassar email: fkipumm@yahoo.com

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

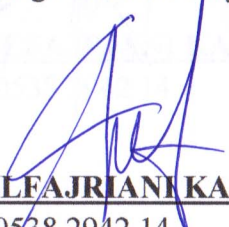
Nama : **ALFAJRIANI KAHAR**
NIM : 10538 2942 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : **Kekerasan Komunal (Studi Analisis Konflik antar Pemuda di Kota Makassar)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Makassar, September 2018

Yang Membuat Perjanjian


ALFAJRIANI KAHAR
10538 2942 14



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 8669752 Kota Makassar email: fkipumm@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Nama : **ALFAJRIANI KAHAR**
NIM : 10538 2942 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Kekerasan Komunal (Studi Analisis Konflik antar Pemuda di Kota Makassar)**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2018

Yang Membuat Perjanjian

ALFAJRIANI KAHAR

10538 2942 14

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Banyak orang gagal dalam kehidupan bukan karena kurangnya kemampuan, pengetahuan atau keberanian namun hanya karena mereka tidak pernah mengatur energinya pada satu tujuan.

Sewaktu-waktu rintangan kesulitan, dan kegagalan selalu akan menghadang maka kuatkan mental,tekat dan komitmen maka dari itu berjuanglah dan jangan putus asa

*Kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku tercinta,
yang selalu berdo'a , menyayangi, dan berjuang untuk saya*

menggapai kesuksesan,

*serta untuk seseorang yang istimewa untukku yang selalu
berusaha menyemangati dan membantuku, begitupun dengan*

sahabat-sahabat, dan orang-orang yang senantiasa

menyemangatiku.

..... Terimakasih.....

ABSTRAK

Alfajriani Kahar.2018. Kekerasan Komunal (Studi Analisis Konflik Antar Pemuda Di Kota Makassar. Jurusan Pendidikan Sosiologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh bapak H. Nurdin Ssebagai pembimbing I dan Lukman Ismail sebagai pembimbing II

Penelitian tentang Kekerasan Komunal (Studi Analisis Konflik Antar Pemuda). Adapun rumusan masalah yaitu (i) upaya penanggulangan konflik antar pemuda, (ii) dampak kekerasan komunal terhadap kondisi sosial. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berlokasi di kelurahan karuwisi kecamatan panakukang melalui teknik *purpose sampling*, dengan kategori informan yaitu informan kunci, utama, dan tambahan, instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri (*key informant*), jenis data terdiri dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik, waktu serta sumber.

Berdasarkan hasil penelitian (i) upaya penanggulangan konflik dilihat berdasarkan tentang adanya disparitas antara penyusaian kasus kekerasan dengan faktor penyebabnya cenderung membuat perkelahian tersebut hanya selesai pada permukaan dan tidak menyentuh akar persoalan. Adapun bentuk upaya penanggulangan konflik secara prefentif yaitu berupa teguran dan aturan tertulis oleh pihak kepolisian dan bentuk upaya yang kedua yaitu refresif dengan cara gossip atau desas-desus dan intimidasi (ii) dampak kekerasan komunal terhadap kondisi sosial berdasarkan individu yang berkongflik melibatkan individu yang lain karena hubungan sosial, sehingga mereka saling berkuat dalam kelompok sosialnya.

Kata Kunci : Kekerasan Komunal. Konflik Pemuda.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih yang senantiasa member karunia dan nikmat yang tiada terhitung, kepada seluruh makhluknya terutama manusia. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah serta rasa dan rasio padamu Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua Kahar Hamid dan Sitti Rukuah yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses menuntut ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda.

Ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan Kepada; Drs. H. Nurdin, M.Pd., selaku pembimbing I dan Lukman Ismail, S.Pd.,M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan

serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Serta penulis mengucapkan terimakasih kepada; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. H. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Serta sekretaris jurusan Kaharuddin, M.PD., Ph.D. seluruh dosen dan parah staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Bapak Camat Panakukang kota Makassar serta Bapak Kepala Kelurahan Karuwisi yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman seperjuanganku Pendsos B yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, serta seluruh rekan mahasiswa jurusan pendidikan sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuanya kepada penulis yang telah member pelangi dalam hidupku.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, yang bersifat membangun. Mudah-mudahan skripsi ini dapat member manfaat bagi parah pembaca, terutama pada diri pribadi penulis. Amin.

Makassar

2018

Alfajriani Kahar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Definisi Operasional.....	16

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	19
1. Konflik	
a. Pengertian Konflik	19
b. Bentuk-Bentuk Terjadinya Konflik	21
c. Faktor Penyebab Dan Dampak Konflik Terjadinya Konflik	22
d. Berdasarkan Posisi Pelaku yang kongflik	24
e. Upaya Penanggulangan Konflik.....	24
2. Kekerasan Komunal	29
3. Teori Konflik Menurut Para Ahli	32
4. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	34
B. Kerangka Konsep	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokus Penelitian.....	37
C. Informan Penelitian.....	37
D. Fokus Penelitian.....	39
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Jenis Dan Sumber Data Penelitian	40
G. Teknik Pengumpulan Data	41
H. Analisis Data	41

I. Teknik Keabsahan Data	43
J. Jadwal Penelitian	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Sejarah Kota Makassar	46
1. Sejarah Singkat Kota Makassar	46
2. Aspek Geografi Dan Deografi	47
3. Karakteristik Wilayah Kota Makassar	49
4. Keberadaan kependudukan	50
5. Icon Kota Makassar	52
6. Profil Kecamatan Panakukang	58
7. Sejarah Kelurahan Karuwisi	59
8. Kondisi Umum Kelurahan Karuwisi	60
B. Upaya Penanggulangan Konflik Antar Pemuda Kelurahan Karuwisi Di Kota Makassar.....	62
1. Upaya prefentif penanggulangan konflik antar pemuda di Kota Makassar	62
2. Upaya represif Penanggulangan Masyarakat Dalam Menangani Perkelahian Antar Kelompok Di Kota Makassar	65
C. Dampak Kekerasan Komunal Terhadap Kondisi Sosial Di Kelurahan Karuwisi Di Kota Makassar	71
1. Dampak Positif Kekerasan Komunal Terhadap Kondisi Sosial.....	71

2. Dampak Negatif Kekerasan Komunal Terhadap	
Kondisi Sosial.....	75
3. Solusi Penyelesaian Kekerasan Komunal Terhadap	
Kondisi Sosial	77
D. Pembahasan	79
E. Hasil Observasi	82
F. Intrepretasi Hasil Penelitian	82

BAB V KESIMPULAN DAN SARANG

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA 88

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2.1 Kerangka Konsep	36
Gambar 4.1 Pantai Losari.....	52
Gambar 4.2 Pantai Akkarena	53
Gambar 4.3 Benteng Rotterdam.....	55
Gambar 4.4 Monumen Mandala	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia adalah Negara majemuk, dalam artian bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan golongan, perbedaan-perbedaan pandangan dan tujuan sering dipandang sebagai masalah yang hanya dapat di selesaikan jika kita semua memiliki maksud yang sama atau seketika suatu pandangan lebih kuat dari pandangan lain sehingga dengan adanya perbedaan tersebut sering kali menimbulkan gesekan-gesekan sosial dengan adanya seluruh kepentingan masyarakat agar tetap berintegrasi dalam kerangka Negara kesatuan Republik Indonesia.

Data dan informasi konflik komunal kelangsungan perdamaian pasca konflik komunal berlangsung maksimal oleh karena rekonsiliasi masyarakat mengalami kegagalan yang menyebabkan terjadinya krisis percayaan. Karena itu masyarakat membutuhkan perdamaian sebagai modal sosial utama yang mesti dibangun kembali untuk membangun kembali perdamaian pasca terjadinya konflik kekerasan antar kelompok. Konflik sosial merupakan bentuk interaksi antara dua kelompok yang berbeda, interaksi tersebut bersifat persaingan, pengancaman, persaingan, perusakan, percekocokan, atau perkelahian bahkan akan menjadi penyebab kekerasan. Di Indonesia, konflik sosial sering menghiasi berita televisi, tidak menherankan bila konflik sosial sering terjadi di Indonesia karena Indonesia merupakan Negara dengan penduduk yang beragam, mulai dari suku, agama dan ras. Keragaman penduduk di kelurahan karuwisi tidak selamanya

mampu selaras dalam melakukan hubungan sosial. Jika antara suku agama dan ras berbeda pendapat dan tidak mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan lapang dada maka sering kali akan diikuti dengan lapang dada, maka seringkali diikuti dengan perselisihan hingga berujung pada konflik sosial.

Indikator dan tandanya kekerasan ini biasa terjadi karena ada dua individu yang mana sedang mengalami sebuah masalah pribadi yang saling tidak ingin menyadari kesalahan masing-masing individu akan berusaha untuk mengalahkan lawannya. Konflik yang terjadi adanya perbedaan didalam kehidupan masyarakat, antara suku bangsa yang satu dengan yang lainnya, perbedaan yang dimaksud adalah mulai dari bahasa daerah, adat istiadat, kesenian daerah, seni bangunan rumah, serta susunan kekerabatan. pemuda konflik komunal dikalangan masyarakat sebagai arena dimana berbagai pertentangan berlangsung, masyarakat dipandang sebagai pihak yang terlibat aktif dalam pertentangan dengan berpihak pada kekuatan dominan. Paksaan dalam wujud hukum dipandang sebagai faktor utama untuk memelihara lembaga-lembaga sosial, seperti milik-milik pribadi, perbudakan dan kapital yang menimbulkan ketidaksamaan dalam hak dan kesempatan. Kesenjangan sosial terjadi dalam masyarakat karena bekerjanya dengan paksaan tersebut yang lebih bertumpu pada cara-cara kekerasan, penipuan dan warisan sebagai sarana utama untuk mendapatkan hak dan kesempatan. Kesenjangan antar pemuda yang terjadi dalam masyarakat karena dengan cara paksaan tersebut yang lebih bertumpu dengan cara-cara kekerasan, penipuan dan warisan sebagai sarana utama untuk mendapatkan kesempatan dan haknya masing-masing. Konflik ini memandang kesenjangan konflik sosial sebagai

sumber utama konflik sosial. Klas-klas dianggap sebagai kelompok-kelompok sosial yang memiliki kepentingan sendiri yang bertentangan satu sama lain, sehingga konflik antar kelompok tidak terelakkan akan terjadi. Pada setiap hubungan sosial melahirkan peristiwa sosial pendekatan ini akan menanyakan siapa yang diuntungkan dari peristiwa itu. Selain perbedaan masih ada penyebab lain dari konflik komunal yaitu :

1. Perbedaan individu, setiap individu memiliki pola pemikiran dan juga perasaan yang berbeda dalam menyikapi suatu hal, kadang dua individu yang berbeda kelompok bisa mengalami perselisihan karena pemikiran dan juga perasaan yang berbeda.
2. Kebudayaan yang berbeda, terbentuknya suatu kebudayaan biasanya karena ada pola pikir tertentu didalamnya, adanya kelompok masyarakat tertentu pastilah memiliki kebudayaan yang berbeda.
3. Kepentingan yang berbeda, adanya konflik sosial sering disebabkan oleh kepentingan yang berbeda, bentrok kepentingan sering menjadi dalam ranah politik, ekonomi dan lainnya.
4. Keretakan hubungan antar kelompok, sebuah konflik antar kelompok mau tidak mau meskipun tidak berdamai

Perjalanan hidup bangsa akan mengalami pemunduran apabila generasi pemuda yang berkonflik dibiarkan berlanjut. Maka hal itu bertentangan dengan asumsi yang biasa dikatakan oleh para generasi sebelumnya bahwa pemuda adalah pelopor perubahan dan sebagai generasi penerus yang akan memegang peranan yang urgen dalam setiap kehidupan masyarakat. Masalah konflik di

Indonesia merupakan fenomena yang tidak asing lagi dan menyita perhatian publik karena wujudnya yang sebagian besar telah mengarah pada sesuatu kekerasan sosial dan telah meluas pada berbagai lapisan masyarakat.

Pada umumnya konflik pemuda oleh perbedaan pendapat sebagai pemikiran, ucapan, dan perbuatan . sikap dasar yang sulit dan tidak ingin menerima dan menghargai perbedaan semacam itu akan mengubah seseorang berwatak suka berkonflik. Orang seperti ini akan membuat problem kecil dan sederhana sebagai alasan untuk menciptakan konflik. Konflik sebagai saluran akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus menerus yang mendorong seseorang untuk berperilaku dan melakukan sesuatu yang berlawanan dengan orang lain. Sebuah keinginan yang ambisi yang kuat bahkan menyebabkan terjadinya konflik antar perorangan, sedangkan dorongan emosi yang kuat untuk menyalahkan orang lain akan menyebabkan seseorang terlibat konflik dengan orang lain.

Setiap individu dalam masyarakat memiliki prespektif yang berbeda tentang hidup dan masalah-masalahnya. Perbedaan perspektif disebabkan karena masing-masing kita memiliki sejara dan karakter yang unik, dilahirkan dalam cara hidup tertentu serta masing-masing kita memiliki nilai-nilai yang memandu pikiran dan .perilaku yang memotivasi kita untuk mengambil tindakan tertentu dan menolak tindakan lainnya. Orang sering beranggapan bahwa ketika memiliki fakta yang sama, semua orang akan sampai pada suatu analisis yang sama. Kenyataannya tidaklah demikian kebulatan suara bahkan lebih mustahil dicapai jika kita mempertimbangkan bahwa selain perbedaan-perbedaan alami tersebut

terdapat perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh berbagai dimensi yaitu status, kekuasaan, kekayaan, usia, peran menurut gender, keanggotaan dalam suatu kelompok sosial tertentu dan sebagainya. Perbedaan berbagai posisi berdasarkan indikator-indikator sosial tersebut mengakibatkan orang saling menginginkan hal-hal yang berbeda dalam situasi yang sama. Dan ketika sasaran dan kepentingan mereka tidak sesuai, maka terjadilah konflik.

Konflik dapat diartikan sebagai hubungan antar dua pihak atau lebih (individu maupun kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Pengertian ini harus dibedakan dengan kekerasan, yaitu sesuatu yang meliputi tindakan, perkataan, sikap, atau berbagai struktur dan sistem yang mengakibatkan kerusakan secara fisik, mental, sosial dan lingkungan dan atau menghalangi seseorang meraih potensinya secara penuh (Fisher, et al., 2001)

Seperti halnya yang pernah terjadi di kota Makassar tepatnya di kelurahan Karuwisi Kecamatan Panaikang di kota Makassar, konflik antar kelompok seringkali terjadi di mana-mana. Konflik horizontal yang sering terjadi di kota Makassar umumnya bukan merupakan konflik antar etnis (suku), tetapi merupakan konflik akibat sentimen dan fanatik kedaerahan yang mayoritas melibatkan kalangan pemuda warga kelurahan Karuwisi setempat. Tidak ada yang tahu pasti kapan konflik komunal ini berawal, namun dari banyak kasus terjadi pemicu utama konflik ini adalah perkelahian antar pemuda yang kadang merupakan konflik perseorangan, namun atas nama solidaritas maka konflik tersebut berlanjut menjadi seolah-olah konflik antar warga, selain kerugian

material konflik tersebut tidak jarang menjatuhkan korban jiwa. Konflik antar kelompok yang terjadi di kelurahan karuwisi itu sangat memprihatinkan karena konflik ini sudah begitu lama, akan tetapi pemerintah setempat sepertinya kurang memperhatikan masalah ini. Terbukti perkelahian antar pemuda kelurahan karuwisi tersebut seringkali terjadi, seharusnya pemerintah setempat lebih serius dalam menangani kasus tersebut.

Konflik dengan kekerasan di Indonesia bukanlah sesuatu yang baru, setelah berdiri sebagai sebuah Negara bangsa yang merdeka, Indonesia dilanda berbagai konflik dengan kekerasan yang berkaitan dengan isu peran agama dalam politik nasional dan konflik-konflik lain yang dikategorikan oleh para peengamat serta sebagai konflik komunal, konflik etnik, konflik agama dan konflik politik dan sebagainya. Merabakannya konflik kekerasan selama proses transisi politik ini mengunggah munculnya berbagai ikhtiar dalam mengatasi konflik yang terjadi, antara lain ditandai dengan kemunculannya banyak lembaga, baik ditingkat nasional maupun local, yang mempunyai perhatian dalam penyelesaian konflik. Beberapa diantaranya meilibatkan diri secara langsung menengahi kelompok-kelompok yang bertikai dan membantu menemukan jalan keluar dari konflik kekerasan. Bagi sebagian pejabat dan beberapa orang perkelahian antar warga diakibatkan oleh persoalan minuman keras dan pesta namun pada dasarnya proses pembentukan kekerasan dan konflik antar warga ini bekerja dalam cara yang lebih konflik. Kekerasan dalam konflik ini banyak diantarai dan difasilitasi oleh kelompok pada kekerasan yang pada umumnya merupakan orang kuat local, yang bisa berupa kelompok jago, preman atau orang-orang berpengaruh lainnya

Beragam kepentingan ini tidak selalu dapat berjalan beriringan, kepentingan yang seringkali berbenturan dengan kepentingan lainnya ketika hal ini terjadi pada pihak-pihak yang tidak dapat menerima perbedaan dengan baik, maka sudah pasti yang terjadi adalah konflik. Penanganan konflik sosial dapat dijelaskan sesuai dengan pasal 1 ayat (1) UU nomor 7 tahun 2012 tentang penanganan konflik sosial, mengatakan bahwa konflik sosial yang selanjutnya disebut konflik adalah pesetujuan dan atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional.

Studi sosiologi agama yang mengupas kearifan lokal sebagai resolusi konflik keagamaan masih dikatakan sedikit. Minimnya studi tersebut dikarenakan banyak diantara kearifan lokal tersebut sudah tergerus oleh modernitas zaman sehingga tema kearifan lokal menjadi tidak menarik dalam perspektif manajemen konflik. Hilangnya kearifan lokal membuat potensi konflik anarkisme agama semakin membesar karena masyarakat tidak memiliki filter cultural dalam menjaga marwah ikatan sosial mereka. Benturan sosial yang terjadi dalam masyarakat multietnik pasca otoritarian memunculkan adanya fenomena stres sosial, kepedihan (*bitterness*) disintegrasi sosial yang seringkali juga disertai oleh musnahnya aneka aset-aset material dan non material.

Yang dimaksudkan dari aset material sendiri adalah tuntutan pemenuhan kebutuhan minimal pokok demi menjaga kesinambungan kehidupan masyarakat

dan aset non material atau post material sendiri adalah munculnya dekapitalisasi modal sosial dalam kearifan lokal seperti hilangnya rasa saling percaya (*trust*) diantara sesama anggota masyarakat, rusaknya jaringan (*networking*) serta tergerusnya rasa patuh terhadap tata aturan norma dan tatanan sosial selama ini disepakati bersama. Konflik menjadi fenomena yang biasa *omnipresent* (hadir dimanapun), karena relasi sosial sering mengandung perbedaan persepsi, makna, dan kepentingan diantara individu dan kelompok didalamnya. Tradisi sosiologi konflik menyakini bahwa masyarakat sesungguhnya disusun oleh relasi-relasi konflik. Namun konflik menjadi masala kritis yang deeskruktif, menggoncang sinergitas sistem sosial dengan menciptakan kondisi ketidakamanan ketika konflik disarati oleh praktik kekerasan.

Kenyataan menunjukkan bahwa konflik merupakan fungsi fundamental dari konsruksi sosio historis suatu masyarakat bangsa. Konflik sebagai realitas sosial mampu menjadi mesin pembentuk sejarah masyarakat manusia dan menciptakan peradaban berbagai Negara bangsa di Indonesia esistensi Negara bangsa tumbuh dan bertahan dalam narasi konflik yang menjadi realitas sejarah sosial. Narasi konflik yang ditulis oleh abjad-abjad kepentingan dan geliat identitas sosial yang berkontestasi tanpa henti baik secara damai maupun kekerasan. Setiap konteks, ruang dan waktu dari narasi konflik melahirkan buah kesedihan atau kesenangan, kebersamaan atau perceraian serta kehancuran serta pemecahan masalah. Begitupla ketika membicarakan Indonesia sebagai Negara bangsa, ia berada dalam lintas narasi konflik yang terhubung dengan transformasi globalisasi.

Konflik dimaknai sebagai suatu kejadian dimana menjadi pertentangan pendapat antar satu individu dengan individu lainnya. Semakin besar dan majemuk suatu kelompok maka akan semakin pula potensi konflik yang akan terjadi. Indonesia sebagai Negara dengan penduduk yang besar, memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi pula sehingga sangat berpotensi terjadi konflik. Kekerasan atas nama agama sesungguhnya memiliki akar yang multi dimensional, untuk itu diperlukan upaya-upaya tertentu untuk menelisik dan mencermatiya dengan mencari akar konflik fundamental kekerasan dalam tradisi agama-agama membangun solidaritas yang efektif yang diarahkan untuk menentang ketidakadilan atas nama visi agung kekuasaan tuhan, kerjaan perdamaian dan keadilan. Komitmen pada transformasi secara terus menerus serta pemberdayaan dengan menghayati ritualitas, dimana aspek ini juga terkait langsung dengan transformasi masyarakat

Berbagai gejala yang melibatkan perilaku pemuda akhir-akhir ini tampak menonjol di masyarakat. Pemuda dengan segala sifat dan sistem nilai tidak jarang memunculkan perilaku-perilaku yang ditanggapi masyarakat yang tidak seharusnya diperbuat oleh para pemuda, perilaku-perilaku tersebut tampak baik dalam bentuk kenakalan biasa maupun perilaku yang menjurus tindak kriminal. Masyarakatpun secara langsung ataupun tidak langsung menjadi gelisah menghadapi gejala tersebut. Secara kriminologik, kaji sociology of crime diterapkan untuk memahami gejala delinkuensi ini misalnya, dengan mencoba mengkaitkannya dengan ada tidaknya budaya delinkuen dikalangan pemuda, dan

satu jenis pendekatan kriminologik (sociology of crime) yang belum diterapkan untuk memahami gejala perilaku delinquensi dikalangan pemuda.

Dalam kontes kriminologik, asumsi-asumsi yang dikembangkan itu terarah pada upaya pemahaman terhadap makna perilaku tertentu yang dipersepsi oleh pelakunya tersendiri setelah ia berinteraksi dengan kelompoknya atau masyarakat sekitarnya (*significant others*) reaksi timbul dari perilaku setelah dirinya menerima predikat sebagai delinkuen upaya pemahaman melalui pencarian makna yang bersumber pada pelakunya sendiri tentunya tidak terlepas pula dengan pola-pola pemikiran dan aspirasi merek sendiri dan bukannya makna yang dipersepsi oleh masyarakat orang tua penegak hokum dan sebagainya, rasanya akan lebih banyak memberikan pemahaman secara lebih kontekstual terhadap gejala perilaku delinquensi dikalangan pemuda.

Salah satu wacana mengemuka akhir-akhir ini adalah mengenai beberapa peristiwa yang menarik pandangan masyarakat umum yaitu kekerasan massa dalam bentuk perkelahian antar kelompok yang kerap terjadi. Penulis mencoba berasumsi bahwa kekerasan yang terjadi di beberapa kelurahan di kota Makassar telah menjadi di hal yang baru dan trend dimasa kini. Ada satu hal yang ganjil dalam perilaku massa adalah psikologis yang ditimbulkan. Para pelaku mengalami peningkatan rasa tidak bersalah atas tindakan kekerasan mereka akal sehat disingkirkan dan digantikan dengan moralitas lemah yang menjauhi konteks budaya dan agama dimana moralitas tersebut dibangun.

Pemerintah kota Makassar sebagai institusi yang berkuasa yang berada di kota ini seharusnya menyadari persoalan masalah ini, tugas pemerintah yang seharusnya memberikan jaminan keamanan bagi setiap warga masyarakat secara diperangkan dengan maksimal. Sebenarnya sampai dengan penelitian ini disusun pemerintah kota Makassar sudah melakukan banyak upaya penanggulangan maraknya terjadi kekerasan konflik antar kelompok warga atau yang dikenal dengan istilah *tawuran* (*tawuran antar kampung atau kelompok*).

Adanya disparitas antara penyusaian kasus kekerasan dengan faktor penyebabnya cenderung membuat perkelahian tersebut hanya selesai pada permukaan dan tidak menyentuh akar persoalan. Perkelahiann antar kelompok dapat ditanggulangi ketika akar penyebab kekerasan itu terjadi sudah diketahui, banyak referensi yang bisa dijadikan acuan dalam menelaah akar kekerasan seperti ini yang kerap terjadi suatu produk sosial masyarakat di kota Makassar. Pemerintah kota Makassar bersama pemerintah kelurahan karuwisi yang melakukan berbagai upaya pencegahan dan penanggulangan sebagai salah satu bentuk upaya pemerintah dalam menjalankan tugasnya dalam bidang kemsyarakatan. Khususnya peran pemerintah dalam upaya mencegah dan penanggulangan konflik dalam masyarakat di kelurahan karuwisi kecamatan panaikang di kota Makassar.

Pemuda merupakan periode transisi atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan maa dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks skunder, sedangkan psikologis ditandai

dengan sikap, perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu. Dimasa peralihan ini banyak kendala yang akan dihadapi pemuda akibat berbagai perubahan seperti perubahan fisik, sosial, emosional dan lain-lain yang semua itu dapat menimbulkan rasa cemas dan tidak kenyamanannya. Akibatnya masa ini juga disebut juga masa yang penuh dengan badai dan tekanan karena pemuda harus belajar dan beradaptasi dan menerima semua perubahan yang seringkali menyebabkan pergaulan emosi dalam dirinya. Secara sosial, pemuda berada dalam masa pencarian identitas diri, serta melemahnya ikatan efektif dengan orang tua, pemuda juga mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya yang pada umumnya menjadi anggota kelompok sebaya (*peer group*). Dalam kelompok, pemuda menjadi sangat bergantung dan terikat. Hal ini terlihat dengan terjadinya konformitas kelompok yang membuat pemuda berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dan menyatu dengan kelompoknya.

Apabila aktivitas yang dijalani pemuda bersama teman-teman sebayanya tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya kearah yang negatif. Hal ini dapat terjadi karena lingkungan seringkali tidak sesuai dengan keinginan atau harapan batin sehingga seseorang akan merasa kecewa akibat tidak ketakseimbangan antara harapan dan kenyataan. Untuk mengatasi gejolak emosi ini, pemuda perlu belajar berbagai keterampilan emosional yang mencakup mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri dan mengenali emosi orang lain dan membantu membina hubungan dengan orang lain. Dengan mampu mempelajari keterampilan emosional ini maka diharapkan remaja akan memiliki kecerdasan emosional,

persoalan-persoalan diatas seharusnya menjadi perhatian kita bersama, mengingat pemuda sebagai generasi muda patut di didik dan dibina dengan sebaik-baiknya agar mampu menjadi pemuda harapan bangsa dimasa mendatang namun demikian bagaimanakah nasib pemuda ini sungguh sangat ironi di Negara yang dianggap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral justru generasi mudahnya telah mengalami kemerosotan etika dan moral. Munculnya gejala-gejala perilaku sosial baru sebagai proses penurunan nilai moral dan erosi cultural dapat diartikan sebagai pemerosotan nilai-nilai kultural pada suatu kelompok masyarakat.

Manfaat dan alasan apa yang mendasari sehingga terdorong untuk meneliti tentang kekerasan komunal pada pemuda, berbagai upaya telah dilakukan guna menghilangkan kejahatan dari permukaan bumi akan tetapi kejahatan tersebut tidak pernah sirna dari peradaban ummat manusia. Kejahatan memang tidak dapat dihapuskan dari muka bumi, karena ia tumbuh dan berkembang sejalan dengan kebudayaan manusia dan dilakukan oleh manusia sebagai salah satu sub sistem pendukung peradaban meskipun kejahatan tidak dikhendaki kelahirannya oleh masyarakat akan tetapi selalu tumbuh dalam masyarakat sebab dilakukan oleh salah satu anggota masyarakat tersebut. Meskipun pada hakikatnya kekerasan tidak mungkin dihilangkan dari muka bumi namun sebagai manusia yang dibekali dengan akal fikiran tidak dapat berpangku tangan melihat berbagai kemungkaran yang terjadi. Kekerasan merupakan perbuatan anti sosial yang meresahkan masyarakat dalam melakukan interaksi dengan sesamanya dimana perbuatan tersebut menapat tantangan dari pemerintah atau Negara, secara yuridis kekerasan dapat dikatakan sebagai suatu perbuatan melawan hukum dimana sebagai akibat

dari perbuatan itu pelaku dapat dikenakan sanksi sebagaimana termasuk dalam peraturan undang-undang yang melanggar.

Fakta terjadinya konflik komunal dikalangan pemuda, banyak konflik komunal terjadi di Indonesia, terutama di era orde baru dan masa transisi kearah demokrasi pasca berhentinya kekerasan. Konflik-konflik ini umumnya terjadi di daerah-daerah atau kelurahan dan diwarnai oleh persengkataan berlatar belakang etnis atau agama. Konflik tersebut dalam beberapa kasus telah berkembang menjadi pertikaian berdarah, yang memakan korban ribuan warga masyarakat dan menjadi problem keagamaan yang akut. Dalam upaya menangani, meredakan, meredam dan menyelesaikan konflik komunal semacam ini hal itu harus dilakukan meskipun didasari bahwa konflik komunal tidak bisa diselesaikan secara tuntas dengan semata-mata mengandalkan pada tindakan represi oleh aparat dan pendekatan keamanan. Bukti terjadinya konflik sejak terjungkalnya masalah berkali-kali dikejutkan kekerasan komunal dalam skala kecil terjadi terus menerus. Kasus ini hanyalah bagian kecil dari kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia terdapat dua corak utama kekerasan komunal di Indonesia, pertama yang bercorak agama kedua bercorak etnis atau gabungan keduanya, menghadapi kasus kekerasan komunal ini Negara seakan limpah tak mampu membuat apa-apa sehingga semua kekerasan terjadi tanpa tindakan preventif bahkan dapat berulang ditempat yang sama.

Alasan kenapa sipeneliti ini ambil tempat dikelurahan karuwi kecamatan panaikang di kota Makassar, karena pada umumnya bahwa sering terjadi pertengkaran sehingga membuat warga masyarakat risih.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah upaya penanggulangan konflik antar pemuda Kelurahan Karuwisi di Kota Makassar ?.
2. Bagaimanakah dampak kekerasan komunal terhadap kondisi sosial di Kelurahan Karuwisi di Kota Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pola pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya penanggulangan konflik antar pemuda Kelurahan Karuwisi di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui dampak kekerasan komunal terhadap kondisi sosial di Kelurahan Karuwisi di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penulis diharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat serta berguna dan tidak menjadi “ sampah” bagi dunia pendidikan (akademisi) terjadi saat ini. Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini antara lain .

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai hasil karya ilmiah , hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu diskripsi baru mengenai studi tentang konflik, khususnya yang menyangkut tentang faktor-faktor yang

melatarbelakangi terjadinya konflik agar mampu menikapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat..

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi pengembang ilmu sosiologi sebagai hasil karya ilmiah yang diharapkan menambah referensi, wawasan dan informasi terutama terkait dengan konflik dalam kehidupan sosial khususnya pengembang studi mengenai konflik.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi warga kelurahan karuwisi khususnya dimasyarakat.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang dinamika konflik yang terjadi dalam konflik dan berniat meneliti lebih lanjut serta bagi parah warga, dan mereka yang menekuni serta berminat mengetahui tentang konflik.
- d. Dapat mengetahui dinamika konflik yang terjadi di kota Makassar dikelurahan karuwisi.

E. Definisi Operasional

1. Kekerasan, adalah merupakan tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemukulan pemerkosaan, dan lain-lain yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang

lain, dan hingga batas tertentu tindakan menyakiti binatang dapat dianggap sebagai kekerasan tergantung pada situasi dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan kekejaman terhadap binatang. Istilah “ kekerasan “ juga mengandung kecenderungan agresif untuk melakukan perilaku yang merusak, kerusakan harta benda biasanya dianggap masalah kecil dibandingkan dengan kekerasan terhadap orang lain. Kekerasan pada dasarnya tergolong kedalam dua bentuk, kekerasan sembarang, yang mencakup kekerasan dalam skala kecil atau yang tidak terencanakan, dan kekerasan yang terkordinir yang dilakukan oleh kelompok-kelompok baik yang diberi hak maupun tidak seperti yang terjadi dalam perang (yakni kekerasan antar masyarakat) dan terorisme.

2. Komunal, adalah merupakan perasaan atau sentiment bersama berdasar ikatan kedaerahan, loyalitas, asal usul keturunan, kekerabatan, dan kepercayaan terhadap keyakinan batin tertentu.
3. Konflik komunal adalah terjadinya pergeseran nilai dan disintegrasikan norma yang kecenderungan membangkitkan deharmonisasi (tidak kesesuaian) sehingga mengarah pada kegiatan dihidrasi (alih fungsi) kepercayaan pada identitas komunal identitas kelompok, etnisitas bangsa, identitas sosial budaya, identitas kepercayaan dan simbol-simbol orang tertentu yang menyalahkan arah kebijakan yang dianggap fleksibilitas sehingga sering menyebabkan retaknya hubungan antar komunal dimasyarakat .
4. Konflik, adalah berasal dari kata kerja *latin configure* yang berarti saling memukul, secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial

antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya tidak satu masyarakatpun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik dilator belakang oleh perbedaan cirri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi.

5. Pemuda, adalah golongan manusia-manusia muda yang masih memerlukan pembinaan dan pengembangan kearah yang lebih baik, agar dapat melanjutkan dan mengisi pembangunan yang kini telah berlangsung, pemuda di Indonesia dewasa ini sangat beranekaragam terutama bila dikaitkan dengan kesempatan pendidikan, keragaman tersebut pada dasarnya tidak mengakibatkan perbedaan dalam pembinaan dan pengembangan generasi muda.
6. Kota, merupakan kawasan pemukiman yang secara fisik ditunjukkan oleh kumpulan rumah-rumah yang mendominasi tata ruangnya dan memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung kehidupan warganya secara mandiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konflik

a. Pengertian Konflik

Konflik merupakan bentuk misinteraktif yang terjadi pada tingkatan individual, interpersonal, kelompok atau pada tingkatan organisasi. Menurut Minnery (1985), konflik organisasi merupakan interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain berhubungan dan saling tergantung, namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan, konflik dalam organisasi sering terjadi tidak simetris terjadi hanya satu pihak yang sadar dan memberikan respon terhadap konflik tersebut. Atau satu pihak mempresepsikan adanya pihak lain yang telah atau akan menyerang secara negative (Robbins, 1993). Konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan. Dalam pandangan ini pertikaian, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat dan dialami, konflik dapat dirasakan, diketahui, diekspresikan melalui perilaku-perilaku komunikasi (Folger dan Poole: 1984).

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa steril dari interaksi, baik sosial, politik, budaya, agama dan lain-lain. Perbedaan ciri-ciri bawaan individu dalam suatu interaksi seperti ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya menjadikan konflik sebagai situasi

wajar dalam setiap masyarakat. Dengan kata lain konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri, dalam rana interaksi tersebut konflik kepentingan dan penegasan identitas akan muncul dalam skala berbeda seperti dikemukakan Novri dengan konflik antar orang (*interpersonal onflict*), konflik antar kelompok (*intergroup conflict*), konflik antar kelompok dengan Negara (*Vertical conflit*) dan konflik antar Negara (*interstate conflict*). Konflik terutama yang mengambil bentuk kekerasan telah menjadi kajian banyak psikolog terutama dalam kaitannya dengan aspek-aspek internal manusia (Pace dan Faules, 1994: 249).

Masyarakat yang kurang memiliki atau telah kehilangan rasa saling percaya akan menjadi lemah dan sulit untuk keluar dari berbagai krisis yang dihadapinya lebih dari itu kegiatan lembaga kemasyarakatan dan perkumpulan-perkumpulan yang terbentuk ditengah masyarakat dan akan kehilangan orientasi dan jati diri bahwa banyak dari anggota masyarakat yang kita telah mengalami krisis kepercayaan kepada pihak lain, serta baik itu kepada orang lain, institusi, pimpinan atau bahkan Negara. Saat ini masyarakat kita sedang mengarah menuju *low trust society*, yakni suatu masyarakat yang berperilaku rendah pada nilai kejujuran, koperatif, dan etika perilaku yang ada (Putnam dan Hasbullah, 2006).

Upaya membangun kembali perdamaian pasca konflik komunal merupakan proyek besar tidak hanya bagi pemerintah selaku lembaga legitiminasi politik, tetapi juga bagi masyarakat yang mengalami peristiwa konflik. Membangun kembali perdamaian pasca konflik ini diartikan sebagai

upaya untuk menata kembali kebijakan-kebijakan sosial seperti saling percaya, kejujuran, kearifan, kekerabatan dan kekeluargaan, penerimaan sosial dan kerja sama, dengan demikian membangun perdamaian bertujuan untuk mensinergikan antara proses rekonsiliasi yang dilakukan oleh pemerintah dengan potensi-potensi perdamaian dimasyarakat. Namun upaya membangun kembali konflik ini seringkali menghadapi tantangan besar berupa kesenjangan perdamaian (Asru Padoma 2004).

Rekonsiliasi masyarakat pasca konflik merupakan sebuah keharusan mengingat bahwa perdamaian adalah kenyataan-kenyataan ideal bagi masyarakat pasca konflik. Yang dimaksud membangun perdamaian melalui rekonsiliasi berbasis modal sosial (*trust*) adalah sebuah upaya merajut kembali suasana kekerabatan dan kekeluargaan masyarakat yang semula berkonflik melalui penguatan antar masyarakat sehingga modal sosial (*trust*) menjadi pagangan dan instrumen setiap anggota masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat pasca konflik komunal. Rekonsiliasi berbasis sosial bertujuan untuk membudayakan kembali sifat masyarakat yang berorak individualistik dan hanya mementingkan kelompok sendiri menjadi masyarakat becorak familiistik dengan merujuk pada kepentingan bersama tanpa membedakan golongan (Hasbullah, 2006: 12).

b. Bentuk-Bentuk Terjadinya Konflik

1. Konflik antar agama, dapat terjadi diantara para pemeluk agama yang ada dalam masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat heterogen dalam bidang agama ini (Islam, Katolik, Kristen, Buddha,

hindu, dan konghucu) mempunyai beragam perbedaan. Perbedaan agama akan membawa perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Konflik pribadi adalah dapat terjadi karena adanya dua orang atau individu yang mengalami masalah pribadi dan tidak mau saling menyadari kesalahannya, misalnya tawuran antar pemuda atau peselisihan paham.
3. Konflik antar suku adalah konflik yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan dalam kehidupan masyarakat antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya.
4. Konflik antar kelas adalah manakala terjadi sekelompok atau perorangan sedang mengalami masalah dengan individu lainnya dalam kelas yang berbeda.
5. Konflik rasia adalah disebabkan karena adanya perbedaan ras(ciri-ciri fisik yang khusus yang dimiliki oleh kelompok bangsa terutama warna kulit). Misalnya konflik antar bangsa kulitputih dengan bangsa kulit hitam.

c. Faktor penyebab dan Dampak-Dampak terjadinya Konflik

Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya konflik perkelahian antar kelompok adalah suatu peristiwa yang merupakan dorongan dimana dorongan tersebut dapat mempengaruhi dan menyebabkan konflik perkelahian antar kelompok (Soekanto Soerjono, 2007 :79). Mengemukakan faktor-faktor konflik dalam organisasi sosial sebagai berikut :

1. System sosial senantiasa berada dalam konflik.

2. Konflik-konflik tersebut disebabkan karena adanya kepentingan-kepentingan yang bertentangan yang tidak dapat dalam struktur sosial masyarakat.
3. Kepentingan-kepentingan itu cenderung berpolarisasi dalam dua kelompok yang saling bertentangan.
4. Kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan mencerminkan deferensial distribusi kekuasaan di antara kelompok-kelompok yang berkuasa dan dikuasa.
5. Penjelasan suatu
6. konflik akan menimbulkan perangkat kepentingan baru yang saling bertentangan, yang dalam kondisi tertentu menimbulkan konflik.
7. Perubahan sosial merupakan akibat-akibat konflik yang tidak dapat dicegah berbagai tipe pola-pola yang telah melembaga.

Suatu konflik yang terjadi antar kelompok menjadi tidak sehat apabila masing-masing pihak didalam mencari pemecahannya tidak lagi bersifat rasional tapi lebih bersifat ke emosional. Akibatnya yang terjadi adalah seperti tawuran, peenjahanan, perusakan rumah warga, perkelahian antar kelompok didalam masyarakat, kekerasan sudah dijadikan sebagai media penyelesaian masalah (Geertz Callifort, 1975).

1. Memicu rusaknya hubungan antara individu dan kelompok.
2. Memakan korban berupa kerusakan harta benda dan nyawa manusia.
3. Berubahnya kepribadian para individu yang terlibat, baik yang mengarah pada hal-hal positif maupun hal-hal negative.

4. Menimbulkan dominasi dari kelompok yang menang atas kelompok yang kalah.
5. Rusaknya hubungan antar individu dan kelompok.

d. Berdasarkan Posisi Pelaku Yang Berkonflik

1. Konflik Vertikal, merupakan konflik antar komponen masyarakat didalam satu struktur yang memiliki hierarki. Contohnya konflik yang terjadi antara atasan dengan bawahan dalam sebuah kantor.
2. Konflik horizontal, merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relative sama. Contohnya konflik yang terjadi antar organisasi massa.
3. Konflik diagonal, merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya keseluruhan organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim dikalangan pemuda.

e. Upaya Penanggulangan Konflik

Penanggulangan dalam bahasa sehari-hari adalah tindakan yang dilakukan untuk mencegah sebuah kejadian biasanya kata ini diikuti oleh kata yang akan dicegah, sedangkan perkelahian adalah kegiatan adu mulut maupun fisik yang melibatkan dua orang atau lebih yang saling bertengkar. Penanggulangan perkelahian antar kelompok bisa menimbulkan dua interpretasi, yang pertama ialah kegiatan pencegahan sebelum perkelahian antar kelompok itu terjadi dan yang kedua ialah bagaimana tindakan yang dilakukan untuk menghentikan ketika perkelahian itu berlangsung (Kartini Hartono , 2010:106).

Salah satu tugas perkembangan yang harus dijalani oleh pemuda adalah mempelajari hal-hal yang diharapkan oleh kelompok dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami pada masa kanak-kanak. Pada masa pemuda, moral merupakan suatu hal yang penting sebagai pedoman atau petunjuk bagi pemuda dalam rangka mencari jalannya sendiri untuk menuju kepada kepribadian yang matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi pada masa remaja atau pemuda(Sarwono, 2010).

Remaja tidak lagi terfokus pada fakta yang bersifat konkrit tetapi sudah mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada. Remaja juga belajar bahwa peraturan diciptakan dan dipertahankan berdasarkan bertujuan sosial dan mengaplikasikannya bersifat relatif bagi setiap orang (Rice, 1993).

Penalaran moral berkenan dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik dan buruk, penalaran moral berperang penting bagi pengembangan prinsip moral pada penalaran moral diharapkan seorang pemuda yang menghadapi dilema-dilema moral secara selektif mengembangkan prinsip-prinsip moral pribadi yang dapat bertindak sesuai dasar moral yang diyakini dan bukannya merupakan tekanan sosial, penalaran moral yang seperti ini dapat terbentuk karena penerimaan nilai moral yang diperoleh melalui

lingkungan sosial seperti keluarga,sekolah dan kelompok agama yang diproses melalui penalaran dan dicamkan dalam batin (Sarwono, 2010).

Penalaran moral terjadi dalam dan melalui interaksi individu itu sendiri dengan seluruh kondisi sosial dikehidupannya. Kohlberg (1995) memandang seluruh proses perkembangan moral sebagai urutan tahap atau sejumlah ekuilibrasi yang merupakan berbagai logika moral yang kurang lebih komprehensif, yang mana tahap-tahap yang satu secara logis perlu menyusul tahap sebelumnya dan bahwa tidak satupun dapat diloncati (Duska dan Wheelan, 1982).

Penalaran moral remaja banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup. Tanpa masyarakat (lingkungan), aspek moral remaja tidak dapat berkembang nilai-nilai yang dimiliki remaja lebih merupakan sesuatu yang diperoleh dari luar, pemuda yang diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang bagaimana yang dikatakan sala atau tidak baik. Lingkungan ini dapat berartiorang tua, saudara-saudara, teman, guru dan sebagainya (Gunarsa, 2003 : 88). Terdapat beberapa upaya untuk menyelesaikan konflik, diantaranya :

1. Kedua belah pihak sepakat untuk menjaga keamanan,ketertiban, kerukunan, keharmonisan,kebersamaan dan perdamaian antar suku yang ada di Indonesia.
2. Kedua bela pihak sepakat tidak akan mengulangi tindakan-tindakan anarkis yang mengatasnamakan suku, agama,dan ras sehingga

menyebabkan keresahan, ketakutan, kebencian, kecemasan, dan kerugian secara material khususnya bagi kedua belah pihak dan umumnya bagi masyarakat luas.

3. Kedua belah pihak sepakat apabila terjadi pertikaian, perkelahian, dan perselisihan yang disebabkan oleh permasalahan pribadi, kelompok, golongan agar segera diselesaikan secara langsung oleh orang tua, ketua kelompok, dan pimpinan golongan.
4. Kedua pihak sepakat berkewajiban untuk mensosialisasikan isi perjanjian perdamaian ini kelilingkungan masyarakat.

Menurut Sumner, sosiologi tidak hanya harus menerangkan bagaimana alam pikiran seseorang dimasyarakatkan melainkan umum. Ada kalanya manusia mengadakan bentuk-bentuk *antagonistic cooperation* (kerja sama antara pihak-pihak yang bertentangan, individu-individu yang masing-masing didorong oleh kepentingan sendiri, menjadi satu karena mereka menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk kerja sama yang disepakati. Usaha-usaha penyesuaian diri yang bersifat timbal balik menghasilkan pola-pola perilaku yang mantap. Pola-pola itu merupakan kompromis antara egoisme dan altruisme dan mendukung kalangan masyarakat pola-pola perilaku itu bertujuan untuk meredakan ketegangan dan mengakhiri konflik, jadi proses persatuan pihak yang berkonflik bukanlah proses yang bersifat alami melainkan juga oleh peraturan, norma, dan struktur-struktur yang disepakati bersama. Disamping itu kepemimpinan dan kontrol sosial memainkan peranan penting dalam

kehidupan bersama. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui serangkaian proses antara lain :

- a. Segregasi, yaitu upaya untuk memisahkan pihak-pihak yang berkonflik agar tidak terjadi interaksi, karena jika terjadi interaksi dikhawatirkan akan terjadi konflik kembali.
- b. Rekonsiliasi, yaitu proses mendamaikan pihak-pihak yang sedang berkonflik kemeja perundingan.
- c. Kompromi, yaitu mengajak pihak-pihak yang bertikai untuk duduk bersama memecahkan dan mengatasi masalah yang dihadapi sehingga lahir kesepakatan bersama..

Konflik tidak bisa diselesaikan dengan jalan kekerasan. Hal tersebut tidak saja akan menimbulkan kekerasan baru dan kekerasan susulan, namun juga akan bermakna legitimasi penggunaan kekerasan dalam penyelesaian konflik. *Menghentikan* kekerasan dengan jalan kekerasan tidak akan membawa hasil pada perdamaian yang efektif, namun justru menciptakan lingkaran kekerasan (*spiral violence*) adalah dengan menumbuhkan kesadaran pada diri yang berkonflik dengan kerelaan hati dan berkepala dingin dalam menyelesaikan persoalan. Dalam kasus tersebut, diperlukan komitmen dan keseriusan dari pihak-pihak yang berkonflik, serta pihak-pihak yang menjadi institusi mediasi dalam penyelesaian konflik secara adil, sehingga tercapai resolusi konflik yang memuaskan semua pihak (Huntington, Samuel P,2000 : 58).

2. Kekerasan Komunal

Kekerasan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang didasari pemaksaan, kemarahan, kejengkelan, frustrasi, dan lainnya. Semua itu merupakan bagian dari emosi yang kuat yang disebabkan oleh berbagai faktor. Emosi dapat dialami baik oleh orang perorangan maupun sejumlah perorangan maupun sejumlah orang secara kelompok atau anggota masyarakat secara keseluruhan (Soehardi dan Sumjati 2001 : 8). Dalam pengertian luas, kekerasan kolektif dilakukan oleh segerombolan orang (*mob*) dan kumpulan orang banyak (*crowd*) sedangkan dalam pengertian sempitnya dilakukan oleh gang. Kekerasan mengilustrasikan sifat aturan sosial, pelanggaran aturan, dan reaksi sosial terhadap pelanggaran aturan yang kompleks dan seringkali saling bertentangan (Santoso, 2002 : 10).

Sehubungan dengan tindak kekerasan juga ada pendapat yang mengatakan bahwa ketidakberdayaan dan tidak adanya penguatan diri membawa orang kepada tindakan agresif dan akhirnya kenaluri mati (*death instinct*) untuk mengatasi naluri pembunuh inilah manusia menciptakan dan mengembangkan kebudayaan, selain yang bersifat fisik kekerasan lebih banyak ditentukan oleh segi akibat atau pengaruh suatu perbuatan atau keadaan pada manusia (Sumjati, 2001 : 54).

Kekerasan boleh jadi merupakan tindakan irasional, tetapi dalam kasus yang lain, kekerasan merupakan wujud dari pilihan tindakan yang rasional, sejumlah riset mengkonfirmasi bahwa kekerasan merupakan pilihan rasional misalnya menggunakan kata kunci “ *selective incentive* “

dalam menjelaskan keterlibatan dalam pergolakan-pergolakan tertentu yang disandarkan pada kalkulasi masing-masingnya atas keuntungan masa depan yang ditawarkan oleh suatu pergolakan yang spesifik. Dalam bentuk yang lunak sebagaimana diargumentasikan oleh Scott kekerasan juga menjadi pilihan rutin yang berbasis keseharian (Gehl Jan, 1987).

Berbicara mengenai kekerasan, umumnya perhatian tertuju kepada tindakan seperti : memukul, menganiaya, membunuh, membakar, dan lain-lain sesungguhnya kekerasan tidak hanya bermakna kekerasan yang bersifat fisik, namun dapat berarti kekerasan psikologis. Salah satu bentuk kekerasan yang seringkali muncul dalam pergaulan atau interaksi remaja adalah kekerasan melalui bahasa. Sesungguhnya bahasa memiliki sejumlah fungsi (Finch Sumjati, 2001 : 57).

Hal yang langsung berkaitan dengan bahasa dan kekerasan adalah fungsi fisiologis, yaitu kegiatan melepaskan energy syaraf/ fisik yang dihasilkan oleh tekanan perasaan atau emosi. Yang juga perlu diperhatikan dalam pergaulan adalah munculnya ungkapan-ungkapan yang biasa dikategorikan sebagai tabu bahasa seperti ungkapan, cacian dan sebagainya ungkapan bermakna makian atau ungkapan tersebut dapat dikategorikan sebagai kata-kata kekerasan. Kata-kata yang dipandang sebagai alat pelepas energi syaraf dan fisik ini kemudian digunakan untuk melakukan tindakan kepada orang lain, yakni ketika seseorang menyumpahi, mengumpat, atau memaki-maki orang lain (Vembriarto, 1993 : 64).

Berdasarkan penelitian, terdapat kecenderungan bahwa pelajar mengetahui dan memperoleh kata-kata bermakna kekerasan dari media massa (baik cetak maupun elektronik), media berperan cukup efektif mempengaruhi tingkah laku mereka. Akibat gempuran informasi dan wacana kekerasan dalam media massa tersebut mengakibatkan remaja terpengaruh kemudian mencema dan memproduksi kembali apa yang telah didapatkannya kedalam praktik wacana (*discursive practice*) dalam pergaulan mereka, kultur seringkali dikembangkan dalam kelompok-kelompok pemuda salah satu contohnya adalah melalui gang. Pada permulaan studi tentang gang, orang mengasosiasikan pengertian gang dengan perbuatan yang negatif (Frederic M. Trasher, 1993 : 64).

Perkelahian pemuda (tawuran) merupakan perilaku kekerasan terbuka (*overt*) yang dilakukan oleh sekelompok pemuda (*crowd*), perkelahian pemuda terjadi antara lain karena rasa setia kawan, balas dendam, salah paham, merasa terusik ataupun sebab-sebab lainnya, pemicu aksi kekerasan atau tawuran biasanya berawal dari ketersinggungan salah satu pihak yang kemudian terbentuk tindak kekerasan sebagai akibatnya munculan aksi solidaritas sesama teman untuk melakukan aksi balasan yang muncul lebih keras daripada aksi pertama. Begitu aksi kekerasan susulan tidak diselesaikan dapat muncul kekerasan susulan berikutnya, dilingkungan pemuda kasus kekerasan bahkan sampai merenggut korban jiwa karena berakibat fatal bagi korban (Assegaf, 2004 : 63). Adapun tindak kekerasan dapat dibagi dua yaitu :

- a. Kekerasan yang dialami lingkungan dilingkungan sosial, kekerasan yang dialami oleh pemuda pada lingkungan sosial ini kebanyakan merupakan penganiayaan atau perilaku-perilaku yang dilakukan oleh masyarakat atau orang dewasa terhadap anaknya dan dianggap tidak wajar. Definisi mengenai perilaku-perilaku yang dilakukan oleh pemuda dianggap tidak wajar, definisi mengenai tentang lingkungan sosial ini biasanya ditentukan oleh tempat empat faktor, yaitu faktor pertama intensitas perilaku atau tindakan, kedua efek yang ditimbulkan pada diri anak, ketiga penilaian terhadap perilaku atau tindakan yang dilakuka, dan keempat, standar dimana penilaian itu dilakukan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa pelaku kekerasan terhadap masyarakat.
 - b. Kekerasan yang dialami dalam keluarga(*Domestic Violence*), kekerasan yang dialami dalam keluarga adalah kekerasan yang diterima anak dari orang tuanya baik berupa kekerasan fisik atau mental. Pada umumnya kekerasan dalam keluarga yang diterima anak menjadi apabila ada penyalagunaan kekerasan oleh mereka yang merasa memiliki kekuasaan lebih.
- 3. Konflik Karl Max(Stephen k. Sandeson, 1993:12-13), berpendapat bahwa bentuk-bentuk konflik yang terstrektur antara berbagai individu dan kelompok muncul terutama melalui terbentuknya hubungan-hubungan pribadi dalam produksi. Sampai pada titik tertentu dalam evolusi kehidupan sosial manusia, hubungan pribadi dalam produksi mulai**

menggantikan pemilihan komunal atas kekuatan-kekuatan produksi.

Dengan demikian masyarakat terpecah menjadi kelompok- **Teori Konflik**

- a. konflik menurut Myers, 1993:23 dalam pandangan tradisional konflik dianggap sebagai sesuatu yang buruk yang harus dihindari, pandangan ini sangat menghindari adanya konflik karena dinilai sebagai faktor penyebab pecahnya suatu kelompok atau organisasi bahkan seringkali konflik dikaitkan dengan kemarahan, agresivitas dan pertentangan baik secara fisik maupun dengan kata-kata kasar. Apabila telah terjadi konflik, pasti akan menimbulkan konflik yang lebih besar, oleh karena itu konflik haruslah dihindari .
- b. kelompok yang memiliki dan mereka yang tidak memiliki kekuatan-kekuatan menjadi kelas sosial, jadi kelas dominan menjalin dengan hubungan-hubungan yang ter subordinasi dalam sebuah proses eksploitasi ekonomi.
- c. George Simmel (1858-1918) berpendapat interaksi yang menjadi baik antar individu maupun antar kelompok kadang menimbulkan konflik dan konflik merupakan pokok pembahasan tersendiri yang diuraikan oleh Simmel, menurut Simmel masalah mendasar dari setiap masyarakat adalah konflik antara kekuatan-kekuatan sosial dan individu karena sosial melekat kepada setiap individu dapat berbenturan dalam individu meskipun pada sisi lain konflik merupakan sarana mengintegrasikan individu-individu karena setiap individu

memiliki kepentingan tersebut mencerminkan dari sikap-sikap individu dalam usahanya yang memenuhi kebutuhannya.

- d. Max Weber (1864-1920), berpendapat menghujahkan bahwa perubahan sosial bukanlah hanya disebabkan oleh faktor konflik kelas sosial yang berpunca dari pada berbagai faktor perkembangan di Barat bukanlah disebabkan faktor pengeluaran sahaja tetapi disebabkan oleh faktor keagamaan (Weber 1958) .

4. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

- a. Astrid Susanto (2010) yang berjudul tentang Dampak dari adanya konflik terhadap masyarakat di Kelurahan Karuwisi, tidak perlu diragukan lagi proses sosial yang namanya konflik itu adalah suatu proses yang bersifat disosiatif namun demikian sekalipun sering berlangsung dengan keras dan tajam, proses-proses konflik itu sering pula mempunyai akibat-akibat yang positif bagi masyarakat. Konflik-konflik yang berlangsung dalam diskusi misalnya jelas dan unggul, sedangkan pikiran-pikiran yang kurang terkaji secara benar akan tersisi, positif atau tidaknya akibat konflik-konflik memang tergantung dari persoalan yang dipertentangkan dan tergantung pula dari struktur sosial yang menjadi ajang berlangsungnya konflik.
- b. Hendropuspito(2005) berjudul tentang Seputar wacana tentang konflik, konflik sebagai kategori sosiologis bertolak belakang dengan pengertian perdamaian dan kerukunan. Yang terakhir ini merupakan hasil dari proses asosiatif , sedangkan yang pertama dari proses

disosiatif, proses asosiatif adalah proses yang mempersatukan dan proses disosiatif sifatnya menceraikan atau memecahkan masalah, konflik dan kerukunan atau perdamaian sebagai fakta sosial melibatkan minimal dua pihak yang berbeda agama, etnis, status sosial, ekonomi dan sebagainya. Konflik menunjuk pada hubungan antara individu dan atau kelompok yang sedang bertikai sedangkan perdamaian atau kerukunan menunjuk pada hubungan baik antara individu atau kelompok. Dalam kehidupan sosial, konflik dan pertikaian antar warga masyarakat tidak mustahil terjadi yang disebabkan oleh sebagai faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

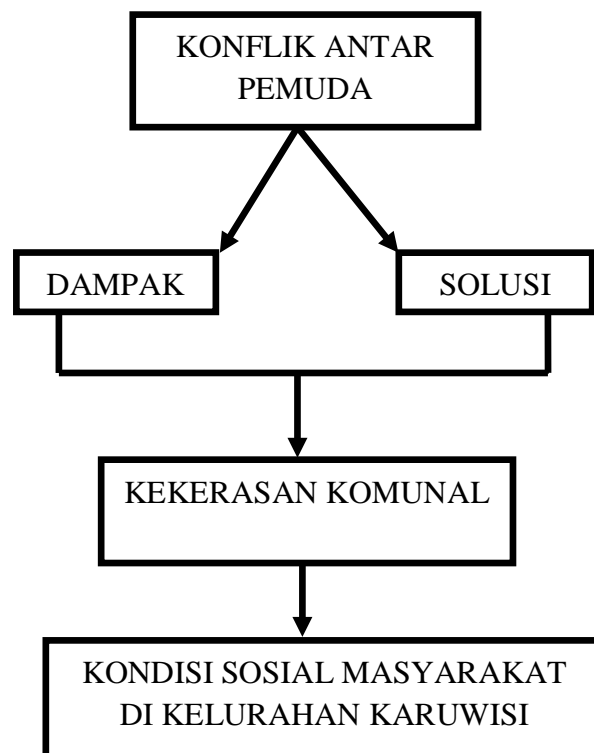
- c. Nico (2001) berjudul tentang pasca konflik menjaga dan membangun perdamaian jangka panjang di Kelurahan Karuwisi, pada orde baru hingga saat ini dapat diklasifikasikan menjadi dua type yaitu bersifat horizontal dan vertical, kecenderungan konflik yang terus memproduksi memiliki cirri khas masing-masing mulai dari penyebab hingga latar belakang konflik. Konflik yang menjadi sorotan dalam pembahasan ini memiliki karakteristik masing-masing.
- d. Yulida Dewi Ari Masyari (2011) berjudul tentang stratifikasi konflik dan solidaritas, dapat diketahui bahwa konflik antar individu dan antar kelompok berpengaruh yang signifikan terhadap situasi di masyarakat, konflik antar individu mempunyai pengaruh dominan terhadap apa yang terjadi sehingga timbulah konflik.

- e. Widyaningsih (2009) berjudul tentang pengaruh konflik terhadap kinerja masyarakat konflik antar individu dan antar kelompok berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja masyarakat pada perusahaan senapan angin “ Benyamin Cobra Satria Pare Kediri.

B. Kerangka Konsep

Berasarkan teori diatas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti gambar dibawah ini.

gambar 2.1.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan kualitatif ini digunakan karena berkaitan dengan topik dan masalah yang dibahas yaitu mengenai konflik sosial antara masyarakat dan pemerintah daerah. Pendekatan kualitatif ini digunakan agar mampu memahami, menggambarkan dan menjelaskan berbagai latar belakang masalah penelitian ini secara mendalam dapat dipertanggungjawabkan

B. Lokus Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan dilingkungan kelurahan karuwisi kecamatan panaikang dikota Makassar. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan latar belakang penelitian ini dilaksanakan yakni mengacu pada dinamika konflik, sementara dilingkungan tersebut akan terjadinya konflik diantara para pelaku.

C. Informan Penelitian

Proses pengumpulan data digunakan tehnik purposive sampling, purposive sampling adalah tehnik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya, orang tersebut dianggap terkait dengan apa yang kita teliti atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari informasi yang diteliti (Hendarsono, suryanto(2005:171-172).

Adapun informan penelitian ini meliputi tiga macam informan yaitu :

1. Informan kunci (key informan) yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian adapun contoh informan key yaitu seseorang yang secara lengkap dan mendalam mengetahui informasi yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian tokoh yang berkaitan yaitu masyarakat dan pelaku.
2. Informan utama yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, contohnya perkelahian dikalangan msyarakat adapun tokoh yang termasuk yaitu pelaku, polisi.
3. Informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informan walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Menentukan informan dapat dilakukan dengan cara melalui keterangan orang yang berwewenang baik secara formal (kepala suku) maupun informan (non kepala suku) seperti tokoh yaitu :

1. Tokoh masyarakat adalah yang berperang dalam konflik ini melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti.
2. Pelaku adalah yang berperang dalam yang melakukan suatu perbuatan yang merupakan pelaku utama.
3. Polisi adalah yang berperang menjaga ketertibang, keamanan, dan penegakkan hukum diseluruh wilayah Negara.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada rumusan masalah yaitu Apakah yang menjadi Kendala- kendala pemerintah daerah dalam penerapan kebijakan terkait dengan penanggulangan konflik sosial warga dikelurahan karuwisi di kota Makassar. Fokus penelitian pada rumusan masalah kedua Apakah terdapat pengaruh kondisi sosial masyarakat pasca konflik terhadap psikologis pemuda di kelurahan karuwisi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dianggap sebagai hal yang relevan dengan tujuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data penelitian ialah berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar observasi, berisi catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
2. Pedoman adalah suatu hal yang menjadi pegangan hidup agar lebih terarah sesuai hukum dan syarat-syarat yang sudah ditentukan oleh Negara .
3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitian.
4. Handphone adalah perangkat komunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon

konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa kemana-kemana dapat digunakan pada saat meneliti. Adapun dampak dari penggunaan handphone yaitu :

- a. Dampak positif, mempermudah komunikasi menambah pengetahuan tentang perkembangan teknologi, memperluas jaringan silaturahmi.
- b. Dampak negative, mengganggu perkembangan anak dengan canggihnya fitur-fitur yang tersedia di handphone, rawan terhadap tindak kejahatan, mempengaruhi sikap dan perilaku dikalangan masyarakat, menciptakan lingkungan pergaulan sosial yang tidak sehat.

F. Jenis Dan Sumber Data Penelitian

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui penelitian lapangan dengan mengadakan wawancara (interview) pelaku maupun pihak yang berkompeten dalam hal ini adalah hakim yang telah menangani perkara konflik (Umi Nirmawati 2008:98)
2. Data skunder yaitu, yaitu data yang diperoleh studi kepustakaan yakni melalui liberator/ buku-buku, dokumen-dokumen serta peraturan yang ada relevensinya dengan materi yang dibahas (Sugiono : 2008: 402).

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, bisa diartikan sebagai suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini penulis hanya berkedudukan sebagai pengamat dan tidak ikut dalam kehidupan obyek penelitian sehingga observasi ini dapat, dalam penelitian ini, peneliti mengamati berbagai kegiatan yang terjadi daerah lokasi penelitian (Riduwan,2004:104) .
2. Wawancara, adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Arikunto,S. 2006) .
3. Dokumentasi, merupakan suatu teknik mengumpulkan data yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.

H. Analisis Data

Metode analisis deskriptif yaitu menganalisa data yang diperoleh dari studi lapangan dan keperustakaan dengan cara menjelaskan dan menggambarkan kenyataan-kenyataan atau kenyataan obyek penelitian yang didapat dari hasil penelitian dilapangan.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan normative yang dengan melakukan penjabaran atas fakta-fakta yang ada sebagai hasil dari

penelitian. Dalam pendekatan normative ini, penelitian dilakukan dengan norma-norma hukum yang memiliki permasalahan dengan yang akan diteliti (Bogdan, 2013:244).

Cara-cara yang dapat diikuti dalam analisis data yaitu :

1. Reduksi data, data yang diperoleh dalam lapangan yaitu pelaku dan masyarakat dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci, laporan itu reduksi, dirangkum dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari polanya atau temanya, jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting diberi susunan yang lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan.
2. Display Data, agar dapat melihat gambar yang keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan membuat macam matriks dan grafik. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail (Nanang Supriyono, 2013).
3. Kesimpulan, itu mula-mula sangat diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan lebih “grounded”. Jadi kesimpulan dari hasil penelitian konflik diverefikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat disingkat dengan mencari data baru dapat pula lebih mendalam apabila penelitian dilakukan oleh suatu untuk mencapai “*inter subjective consensus*” yakni

persetujuan bersama agar lebih menjamin *validitas*(Nanang Supriyono,2013)

I. Teknik Keabsahan Data

Setelah menganalisis data, peneliti harus memastikan apakah interpretasi dan temuan penelitian akurat. Selain itu, salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahaan hasil penelitian ini adalah dengan melakukan triangulasi. Menurut Sugiyono, (2002:127) tehnik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari sebagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Menurut Sugiyono ada 3 macam tranguulasi, yaitu :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dengan cara mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau

kuensioner. Bila dengan tehnik pengujian kreadibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangannya berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu sering mempengaruhi kreadibilitas data, data yang dikumpulkan dengan tehnik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan member data valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka penguji kreadibilitas dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi, atau tehnik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dan tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

J. Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulanke					
	I	II	III	IV	V	VI
Pengajuan judul						
Survey						

pendahuluan		■				
Seminar Proposal			■			
Penelitian				■		
Penyusunan Hasil Penelitian					■	
Seminar Hasil						■

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Sejarah Kota Makassar

1. Sejarah Singkat Kota Makassar

Kota Makassar kadang dieja Makassar, Mangkasara, dari 1971 hingga 1999 secara resmi dikenal sebagai ujungpandang atau Ujung Pandang adalah sebuah kota madya dan sekaligus ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Kota madya ini adalah kota terbesar pada secara geografis kota Makassar terletak pesisir pantai barat bagian selatan Sulawesi selatan, pada titik kordinat 119,18', 27', 97' Bujur Timur dan 5', 8', 199' Lintang Selatan dengan luas wilayah sebesar 175,77 km² yang meliputi 14 Kecamatan.

Secara administratif kota Makassar mempunyai batas-batas wilayah yaitu sebelah selatan perbatasan Kabupaten Gowa, sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Maros dan sebelah dan sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar. Topografi pada umumnya berupa daerah pantai letak ketinggian kota Makassar berkisar 0,5-10 meter dan permukaan laut.

Kota Makassar memiliki luas wilayah 175,77 km² yang berbagi dalam 14 kecamatan dan 143 kelurahan selain memiliki wilayah daratan, Kota Makassar juga memiliki wilayah kepulauan yang dapat dilihat

sepanjang garis pantai kota Makassar. Adapun pulau-pulau di wilayah merupakan bagian dari dua kecamatan yaitu kecamatan ujung pandang dan kecamatan ujung tanah, pulau-pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau Sangkarang atau disebut juga pulau-pulau Pabbiring atau lebih dikenal dengan nama Kepulauan Spermonde. Pulau-pulau tersebut adalah pulau Lanjukang (terjauh), pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Caddi, Pulau KodingarengKeke, Pulau Samalona, Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung, dan Pulau Kayangan (terdekat).

Penduduk Kota Makassar tahun 2009 tercatat sebanyak 1.272.349 Jiwa yang terdiri dari 610.270 laki-laki dan 662.079 perempuan. Sementara itu jumlah penduduk Kota Makassar tahun 2008 tercatat sebanyak 1.253.656 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin Rasio jenis kelamin penduduk Kota Makassar yaitu sekitar 92,17 persen, yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 92 penduduk laki-laki.

2. Aspek Geografi dan Demografi

merupakan salah satu pemerintahan kota dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi, sebagaimana yang tercantum dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822.

Kota Makassar menjadi ibukota Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1965, (Lembaran Negara Tahun 1965 Nomor 94), dan kemudian berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1965 Daerah Tingkat II kotapraja Makassar diubah menjadi Daerah Tingkat II Kotamadya Makassar. Kota Makassar yang pada tanggal 31 Agustus 1971 berubah nama menjadi Ujung Pandang, wilayahnya dimekarkan dari 21 km² menjadi 175,77 km² dengan mengadopsi sebagian wilayah kabupaten lain yaitu Gowa, Maros, dan Pangkajene Kepulauan, hal ini berdasarkan peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1971 tentang perubahan batas-batas daerah kotamadya Makassar dan Kabupaten Gowa, Maros dan Pangkajene Kepulauan, lingkup Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Pada perkembangan, nama Kota Makassar dikembalikan lagi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 tentang Perubahan Nama Kotamadya Ujung Pandang menjadi Kota Makassar, hal ini atas keinginan masyarakat yang didukung DPRD Tk.II Ujung Pandang saat itu, serta masukan dari kalangan budyawan, seniman, sejarawan, pemerhati hukum dan pelaku bisnis.

Hingga Tahun 2013 Kota Makassar telah berusia 406 tahun sesuai Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2000 yang menetapkan hari jadi Kota Makassar tanggal 9 November 1607, terus berbenah diri menjadi sebuah Kota Dunia yang berperan tidak hanya sebagai pusat perdagangan dan jasa tetapi juga sebagai pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, pusat kegiatan eduentertaimen, pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan,

simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara.

Dunia yang berperan tidak hanya sebagai pusat perdagangan dan jasa tetapi juga sebagai pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, pusat kegiatan eduentertaimen, pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara.

3. Karakteristik Wilayah Kota Makassar

Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi, dengan batas-batas wilayah administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Maros
- Sebelah Selatan : Kabupaten Gowa
- Sebelah Timur : Kabupaten Gowa dan Maros
- Sebelah Barat : Selat Makassar

Secara administratif Kota Makassar terbagi atas 14 kecamatan dan 143 Kelurahan. Bagian utara kota terdiri atas Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Tamalanrea, Kecamatan Tallo, dan Kecamatan Ujung Tanah. Di bagian Timur terbagi atas Kecamatan Tamalanrea dan Kecamatan Rappocini. Di bagian Timur terbagi atas Kecamatan Manggala dan Kecamatan Panakkukang. Bagian barat adalah Kecamatan Wajo, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Makassar, Kecamatan Mamajang, dan Kecamatan Mariso.

Selain memiliki wilayah daratan, Kota Makassar juga memiliki wilayah Kepulauan yang dapat dilihat sepanjang garis pantai Kota Makassar. Pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau sangkarrang, atau disebut juga pabbiring, atau lebih dikenal dengan nama kepulauan Spermode. Pulau-pulau tersebut adalah pulau Lanjukang (terjauh), Pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Bonetambung, Pulau Kodingareng Lompo, Pulau Barrang Lompo, Pulau Barrang Caddi, Pulau Kodingareng Keke, Pulau Samalona, Pulau Lae-Lae, Pulau Lae-Lae Kecil (gusung) dan Pulau Kayangan (terdekat).

4. Keberadaan Kependudukan

Panjang garis pantai Kota Makassar sekitar 32 km dan Penduduk Kota Makassar terdiri dari berbagai macam suku yang ada di Indonesia, dimana mayoritas suku Bugis, selain itu suku Makassar sebagai penduduk setempat juga terdapat suku lain sebagai pendatang dari berbagai daerah seperti suku Jawa, suku Toraja, etnik Tiong Hoa, penduduk daerah kepulauan bagian timur, ditambah lagi oleh bangsa-bangsa yang berstatus warga Negara maupun yang berstatus warga asing. Penduduk kota Makassar tahun 2017 tercatat sebanyak 1.272.349 jiwa terdiri dari :

Tabel 4. 1**Distribusi penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin :**

KECAMATAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
Mariso	26.719	28.712	55.431
Mamajang	29.705	31.589	61.294
Tamalate	29.705	79.719	154.464
Rappocini	69.137	75.953	145.090
Makassar	39.832	44.311	84.143
Ujung pandang	13.795	15.269	29.064
Wajo	17.147	18.386	35.533
Bontoala	29.460	33.271	62.731
Ujung Tanah	24.185	24.918	49.103
Tallo	67.101	70.232	137.333
Panakukkang	64.365	72.190	136.555
Manggala	48.219	52.265	100.484
Biringkanaya	62.660	67.991	130.651
Tamalate	43.200	47.273	90.473
Makassar	610.270	662.079	1.272.349

Sumber: Badan Statistik Kota Makassar. 2017

Besarnya jumlah penduduk di sepanjang aliran sungai tallo yang meliputi kecamatan panakukang (panakukang , Tallo, Manggala, Biringkanaya dan Tamalate) tersebut dimungkinkan karena pemanfaatan wilayah pesisir sebagai pemukiman dan hal ini akan erat kaitannya dengan

besarnya limbah domestik yang masuk ke Sungai Tallo. Sedangkan jumlah penduduk yang relatif kecil di beberapa kecamatan ini disebabkan karena daya dukung wilayah hunian yang sempit dan padat, juga merupakan wilayah pusat perbelanjaan, pelayanan dan jasa serta berbagai bangunan infrastruktur pemerintah Kota Makassar.

5. Icon Kota Makassar

Kota Makassar adalah ibukota Provinsi Sulsel kini terus mengalami kemajuan yang begitu pesat. Sehingga dijumpai dengan kota-kota besar yang maju di Indonesia, bahkan saat ini Kota Angin Mamiri demikian julukannya, sedang bertransformasi menjadi kota dunia. Sejumlah tempat ataupun kebiasaan warga Makassar juga menjadi pengetahuan umum bagi warga. Icon yang lekat dengan kota makassar di antaranya :

a. Pantai Losari

Pantai Losari atau Losari beach yang fenomenal yang sering disebut-sebut semua orang ketika mereka berada di Kota Makassar Pantai Losari tempat wisata andalan yang memiliki keunikan tersendiri. Tempat wisata di Makassar ini ramai dikunjungi setiap hari terutama saat akhir pekan. Pada pagi hari, banyak yang menjadikannya sebagai lintasan jogging, sedangkan pada sore hari, banyak yang menunggu momen matahari terbenam sambil berwisata kuliner.



Gambar 4.1 pantai losari (Sumber : Wisatapantai.com)

b. Pantai Akkarena

Pantai akkaren terbentang dengan luasnya, memiliki sebuah dermaga dengan panjang 150 meter dengan lebar 5 meter. Dari dermaga inilah pengunjung dapat menikmati keindahan pantai utamanya ketika matahari akan tenggelam. Selain itu dermaga ini juga masih berfungsi sebagai sandaran kapal-kapal wisata, dimana disetiap bagian tepinya terdapat meja dan kursi. Sebagai pantai dengan tata kelola yang baik, tentu saja Akkarena Beach telah memiliki beragam fasilitas lengkap untuk memanjakan para pengunjungnya. Mengunjungi Akkarena Beach anda tidak perlu khawatir kelaparan, karena di kawasan tersebut banyak sekali cafee yang menjual beragam kuliner dari ringan hingga berat. Pisang goreng kipas rasa keju atau coklat dan es kelapa muda, merupakan kuliner wajib yang banyak diburu pengunjung Akkarena.

Akkarena dibawah tata kelola Town Management Tanjung Bunga PT. GMTD Tbk (Gowa Makassar Tourism Development), kini menjadi

objek wisata paling diminati di makasar. Pembinaan infrastruktur membuat kawasan ini terlihat semakin cantik, bahkan jauh lebih cantik dari Losari beach yang letaknya juga tidak terlalu jauh dari lokasi tersebut.

Akkarena Pulas dengan kuliner, anda juga bisa menikmati wahana menarik seperti outbond, waterfox, fly spot, banana boat, jet sky, kano. Fasilitas yang ada di objek wisata sudah sangat memadai dengan keberadaan tempat sewa ban pelampung, kamar ganti dan bilas, mushola dan yang lainnya. Namun yang lebih menarik adalah, Akkarena beach juga telah difasilitasi dengan ruang meeting berkualitas dengan ukuran small and large.

Berbeda dengan pantai pada umumnya yang memiliki pasir berwarna putih atau kecoklatan. Tempat wisata Makassar satu ini memiliki pasir berwarna hitam. Keunikan inilah yang justru membuat pantai ini menarik, sehingga banyak pengunjung yang datang membludak terutama pada hari libur.



Gambar 4.6 Pantai akkarena (Sumber : gambar indonesiaexplorer.net)

c. Benteng Rotterdam

Benteng Fort Rotterdam yang merupakan salah satu peninggalan sejarah penting dan berdiri megah di tengah kota Makassar. Benteng yang dibangun pada masa pemerintahan kerajaan Gowa tahun 1545 oleh Raja Gowa ke X I Manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tumapa'risi' Kallonna dengan nama Benteng Ujung Pandang.

Didalam benteng ini terdapat rumah panggung khas Gowa yang merupakan kediaman Raja Gowa beserta keluarganya. Setelah Belanda berhasil menaklukan area Banda dan Maluku, Belanda pun mulai menyerang Makassar dengan dalih ingin memperluas perdangan atau VOC hingga akhirnya benteng ini pun diambil alih oleh Belanda. Setelah benteng ini jatuh ke tangan Belanda, mereka pun menata ulang dengan arsitektur Belanda dan diberi nama "Fort Rotterdam".

Selanjutnya, Fort Rotterdam digunakan untuk menampung rempah-rempah dan sebagai pusat pemerintahan Belanda untuk wilayah Indonesia bagian timur. Dimasa pemerintahan Jepang benteng ini digunakan untuk pusat pertanian dan bahasa. Setelah Indonesia merdeka benteng ini pun diambil alih oleh TNI dan dijadikan sebagai pusat komando. Kini, Fort Rotterdam menjadi pusat kebudayaan dan seni.



Gambar 4.7 benteng rotterdam (Sumber : catura.wordpress.com)

d. Monumen Mandala

Monumen Mandala dibangun pada tahun 1994 dan selesai pada tahun 1996 untuk mengenang jasa pahlawan dalam membebaskan Irian Barat dari tangan para penjajah sekaligus hadiah atas jasa mantan Presiden Indonesia yang ke-2 yaitu Soeharto. Mantan presiden kedua Indonesia itu juga merupakan Panglima Komando Mandala yang berperan penting dalam mengatur strategi untuk membebaskan Irian Barat. Seperti diketahui, kendati sudah memproklamkan kemerdekaan hampir 20 tahun namun Belanda masih menguasai wilayah Irian Barat. Sejak operasi pembebasan berhasil, Irian Barat pun kembali ke pangkuan ibu pertiwi.

Monumen Mandala merupakan menara yang menjulang setinggi 75 meter di pusat Kota Makassar. Monumen Mandala terdiri dari 4 lantai, di lantai 1 terdapat diorama relief dan replika pakaian dan perjuangan masyarakat Sulawesi Selatan pada abad XVII. Sedangkan di lantai 2 terdapat diorama dan relief yang menceritakan tentang perjuangan pembebasan Irian Barat. Berbeda dengan lantai 2, di lantai 3 kita bisa melihat replika ruang kerja Panglima Mandala, lengkap dengan peta Irian

Barat, foto-foto persiapan pemberangkatan pasukan, tanda jabatan dan pakaian yang dipergunakan pada saat operasi Mandala. Memasuki lantai 4 adalah ruang pandang di mana pengunjung dapat melihat suasana kota Makassar dari ketinggian. Ruang ini berada di ujung menara dengan ketinggian sekitar 73-75 meter dari permukaan tanah. Pada dinding luar monumen direalisir kobaran api yang melambangkan gelora semangat untuk membebaskan Irian Barat, sedangkan di dalam tubuh monumen ini terdapat relief yang menceritakan sejarah perjuangan pembebasan Irian Barat.

Berkunjung ke Monumen Mandala ini sangat mudah karena lokasinya sangat strategis. Tepatnya berada di jantung Kota Makassar, bersebelahan dengan Gedung Balai Prajurit Jenderal M.Yusuf di Jalan Jenderal Sudirman nomor 2, kelurahan Baru, kecamatan Ujung Pandang. Dari pusat kota, masyarakat setempat maupun pendatang dapat mencapai monumen dengan berjalan kaki atau naik becak. Dari Bandara Sultan Hasanuddin, Monumen Mandala dapat dijangkau dengan angkutan umum taksi, maupun kendaraan hotel dimana Anda menginap. Rute yang akan Anda tempuh adalah jalan Perintis Kemerdekaan, jalan Urip Sumoharjo, jalan G.Bawakaraeng lalu berbelok kiri ke arah jalan Jend.Sudirman, dengan jarak tempuh sekitar 25 km. Bisa juga melalui jalur Tol Ir.Sutami dengan jarak tempuh hanya 17 km.



Gambar 4.4 Monumen Mandala (Sumber : archive.kaskus.co.id)

6. Profil Kecamatan Panakukang

Kecamatan Panakukang merupakan salah satu dari 11 kecamatan di kota Makassar yang berbatasan sebelah utara dengan pantai Makassar, disebelah timur kecamatan Tallo , disebelah selatan kecamatan Bontoala dan disebelah barat berbatasan dengan pantai losari.

Sebanyak 11 kelurahan di kecamatan Panakukang merupakan daerah pantai dan 2 kelurahan lainnya merupakan daerah bukan pantai dengan topografi ketinggian dibawah 5000 meter dari permukaan laut. Luas wilayah kecamatan panakukang terdiri dari 11 kelurahan dengan luas wilayah 5,94 km, sedangkan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kelurahan Gusung yaitu 0,18 km.

Tabel 4.2

**Jumlah kelurahan di kecamatan panakukang beserta kode posnya
sebagai berikut :**

No	Kode Pos	Kelurahan	Kota	Provinsi
1.	90231	Karampuang	Makassar	Sulawesi Selatan
2.	90232	Karuwisi	Makassar	Sulawesi Selatan
3.	90232	Karuwisi Utara	Makassar	Sulawesi Selatan
4.	90231	Masale	Makassar	Sulawesi Selatan
5.	90231	Pampang	Makassar	Sulawesi Selatan
6.	90231	Panaikang	Makassar	Sulawesi Selatan
7.	90231	Pandang	Makassar	Sulawesi Selatan
8.	90233	Paropo	Makassar	Sulawesi Selatan
9.	90231	Sinri Jala	Makassar	Sulawesi Selatan
10.	90231	Tamamaung	Makassar	Sulawesi Selatan
11.	90233	Tello Bari	Makassar	Sulawesi Selatan

Sumber : Data kelurahan karuwisi

7. Sejarah Kelurahan Karuwisi

Pada tahun 1947, tentara Belanda memenggal kepala dari seorang pimpinan pejuang Indonesia atas nama Abubakar Lambogo kepala itu ditusukkan bayonet dan dipertontongkan ditengah keramaian pasar .kisah ini khendaknya diketahui juga oleh publik Belanda, ujar Marjoelin Van Pagee.

Kira-kira 6 bulan yang lalu, Jeffry Pondaag selaku ketua K.U.K.B (Komite Utang Kehormatan Belanda) menerima sebuah email dari Enrekang, Sulawesi selatan Indonesia. Apakah ia mampu membantu anak dari Andi Abubakar Lambogo, seorang kapten TNI yang dibunuh dengan cara mengerikan pada tahun 1947, keluarga memiliki beberapa sumber dari militer Indonesia, artikel surat kabar membawa seseorang Brigadir Jenderal dan juga saksi mata. Bagaimana kejadiannya, kelompok-kelompok perjuangan di Indonesia di Sulawesi selatan mengadakan pertemuan pada awal 1947 untuk meningkatkan koordinasi mereka dalam menghadapi pendudukan tentara belanda. Kapten Rymond, Westerling yang sangat terkenal tu datang kesulawesi selatan pada Desember 1946 hingga Februari 1947 dimana dia bertindak dengan kebrutalan. Menurut sebuah artikel suratkabar yang di buat pada tahun 1987, kelompok-kelompok perjuangan ini berkumpul untuk merencanakan sabotase dan serangan-serangan dadakan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan moral dan kekuatan para pejuang tidak mengendor sekalipun Westerling menerapkan pembunuhan missal.

8. Kondisi Umum Kelurahan Karuwisi

a. Kondisi umum kelurahan karuwisi

Kelurahan karuwisi mempunyai jumlah penduduk 490 jiwa yang tersebar dalam 4 lorong dengan perincian sebagaimana table berikut.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk

Lorong	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Gelora Massa	50	70	120
Ablam	80	60	140
Sejiwa	40	60	100
Bahagia	60	70	130
Total	230	260	490

Sumber : Data kelurahan karuwisi

b. Tingkat Pendidikan

tingkat pendidikan masyarakat kelurahan karuwisi sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Tingkat Pendidikan

Pra Sekolah	SD	SMP	SLTA	Diploma	Sarjana
575 orang	230	415	232	77	70 orang

Sumber : Data kelurahan karuwisi

c. Mata Pencaharian kelurahan karuwisi

Tingkat pencaharian kelurahan karuwisi sebagai berikut.

Tabel 4. 5

Mata Pencaharian

Perkantoran	Buruh Pelabuhan	Tukang Becak	PNS	Pedagang Kue	Lainnya
80%	10%	7%	40%	10%	-

Sumber : Data kelurahan karuwisi

B. Upaya Penanggulangan Konflik Antar Pemuda Kelurahan Karuwisi Di Kota Makassar.

1. Upaya preventif penanggulangan konflik antar pemuda di Kota Makassar

Upaya preventif merupakan untuk mencegah terjadinya atau timbulnya kejahatan yang pertama kali, mencegah kejahatan lebih baik daripada mencoba untuk mendidik penjahat menjadi lebih baik kembali sebagaimana semboyan dalam kriminologi yaitu usaha-usaha memperbaiki penjahat perlu diperhatikan dan diarahkan agar tidak terjadi lagi kejahatan.

Kenakalan pemuda di kota Makassar sudah menjadi masalah di semua Negara setiap tahun tingkat kenakalan remaja menunjukkan peningkatan. Lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan jiwa pemuda. Pemuda yang salah memilih tempat atau teman dalam bergaulnya akan berdampak negatif terhadap perkembangan pribadinya,

tetapi bila dia memasuki lingkungan pergaulan yang sehat, seperti organisasi pemuda yang resmi diakui oleh pemerintah akan berdampak positif bagi perkembangan kepribadiannya.

Pemuda di kota Makassar merupakan fase yang paling rentang dalam dalam menerima perubahan-perubahan yang terjadi sesuai dengan arus globalisasi karena remaja memasuki pencarian jati diri, dalam proses pencarian jati diri ini pemuda mengekspresikannya dengan berbagai cara dan gaya karena ingin tampil beda untuk menarik perhatian orang lain. Dan dalam fase inilah melakukan hal-hal baru yang menurut pandangan pemuda sebagai suatu hal yang menantang dan memberikan sensasi sendiri. Sesuai dengan informasi salah satu seorang anggota kelompok yang pernah mengalami konflik yang menjelaskan bahwa :

“ konflik tersebut biasanya muncul karena kemungkinan adanya masalah-masalah yang belum terselesaikan atau diketahui oleh pihak-pihak tertentu, dari situlah dapat dapat memicu dan timbullah terjadinya konflik lagi (wawancara dengan Ibu Junaeda berumur 38 tahun pada tanggal 28 Agustus 2018) “

Akhirnya tidak sedikit para pemuda terjerumus ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial, dan norma hidup dimasyarakat, secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja di golongan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja dalam hal perkelahian dapat digolongkan kedalam 2 jenis yaitu delikueni yaitu situasional dan sistematik. Pada delikueni situasional perkelahian terjadi karena adanya situasi yang mengharuskan mereka untuk berkelahi.

Keharusannya itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat. Sedangkan pada delikueni sistematik, para pemuda yang terlibat dari perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Sesuai dengan informasi yang saya dapat dimasyarakat menjelaskan bahwa

“Anak muda sekarang itu cepat sekali tersinggung karena tidak baiknya komunikasi diantara mereka sehingga menimbulkan prasangka dan mengakibatkan ketersinggungan” (wawancara dengan Bapak Agus berumur 48 tahun pada tanggal 29 Agustus 2018).

Selain upaya-upaya untuk menyelesaikan konflik seperti disebutkan diatas masyarakat juga perlu mengembangkan sikap saling menghargai berbagai keragaman yang ada dalam masyarakat dan kita boleh saja membanggakan kelompok kita, namun tidak boleh berlebihan apalagi sampai merendahkan kelompok yang lainnya. Sikap seperti itu tentunya akan menimbulkan perpecahan . alangkah baiknya apabila kita menghormati dan menghargai perasaan orang lain, hal ini harus dilakukan agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar dan maju serta disegani oleh bangsa lain. Adapun bentuk upaya prefentif sosial yaitu :

a. Teguran

teguran dilakukan dari orang yang dianggap lebih berwibawa kepada pelaku penyimpangan yang sifatnya ringan dan sesuatu yang dimaksudkan untuk menyakinkan orang lain akan kesalahannya supaya orang itu terdorong untuk mengakui dan

mengoreksi kekeliruannya. . Seperti yang diperoleh dari hasil wawancara berikut.

“ sebagai orang tua selalu member teguran atau nasihat kepada anak-anak kami dan teman-temannya agar tidak melakukan kekerasan atau ikut dalam konflik” (wawancara dengan Ibu daya umur 38 tahun pada tanggal 31 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh maka peneliti dapat mengetahui bahwa orang tua remaja tersebut senantiasa memberikan teguran kepada anak-anaknya.

b. Aturan tertulis

dari pihak polisi tentang sanksi bagi yang melakukan konflik dikalangan masyarakat. Seperti yang diperoleh dari hasil wawancara berikut.

“ ada aturan atau perundang-undangan yang diberlakukan kepada masyarakat yang melakukan kekerasan atau konflik dan mendapat sanksi sesuai aturan yang diterapkan sebagai upaya pencegahan konflik “ (wawancara dengan bapak Darna 40 tahun pada tanggal 31 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh maka peneliti dapat mengetahui bahwa pihak polisi memberlakukan aturan tertulis sebagai pencegahan terjadinya kenakalan remaja.

2. Upaya represif Penanggulangan Masyarakat Dalam Menangani Perkelahian Antar Kelompok Di Kota Makassar

Upaya represif merupakan suatu upaya penanggulangan kejahatan secara kosepsinal yang ditempuh setela terjadinya kejahatan. Penanggulangan dengan upaya represif dimaksudkan untuk menindak perilaku kejahatan sesuai dengan perbuatannya serta memperbaikinya

kembali agar mereka sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya merupakan perbuatan yang melanggar hukum dan merugikan masyarakat sehingga tidak akan mengulangnya dan orang lain juga tidak akan melakukannya mengingat sanksi yang akan ditanggungnya sangat berat.

Adapun upaya yang dilakukan melalui upaya memelihara kondisi damai dalam masyarakat, mengembangkan sistem penyelesaian perselisihan secara damai, meredam potensi konflik di kota Makassar dan membangun sistem peringatan dini. Pada tahap penghentian melalui upaya penghentian kekerasan fisik, penetapan status keadaan konflik, tindakan darurat penyelamatan dan perlindungan korban serta bantuan penggunaan dan pengerahan kekuatan TNI. Sementara pada tahap pasca konflik melalui upaya rekonsiliasi, rehabilitasi dan rekonstruksi. Sesuai dengan informasi yang saya dapat di masyarakat menjelaskan bahwa.

“ Kami dari pihak kepolisian, dibantu oleh brimob turun langsung ketempat kejadian perkara. Kami berusaha untuk menjadi penengah didalam konflik, kami tidak membandingkan di antara kedua kelompok, kami memberikan tembakan peringatan,akan tetapi masih saja mereka terus berkelahi”(Wawancara dengan bapak Mail berumur 37 tahun pada tanggal 29 Agustus 2018)

Maraknya konflik dikalangan pemuda yang melanda dikota Makassar ini menjadi bukti masyarakat mengalami frustasi sosial, kondisi itu karena beberapa faktor yang saling mempengaruhi seperti lemahnya penegakan hukum, ketiadaan dan elite politik dan kemiskinan. Masyarakat semakin frustasi sebab kondisi karut marut itu terjadi didepan mata mereka. Selain merasakannya sehari-hari, masyarakat juga melihat kondisi

yang membuat frustrasi itu melalui media massa hampir setiap hari. Dalam kasus bentrokan yang pernah terjadi di kota Makassar. Kejadian kerusuhan di kota Makassar di jalan Ablam (Abu Bakar Lambogo) adalah buntut dari perkelahian antar 2 kelompok yaitu Ablam dan Gelora Massa perkelahian bermula saat seseorang pemuda yang berusaha merabas masuk di rumah masyarakat ancaman konflik antar kelompok kita harus dapat waspada konflik berkempanjangan antar kelompok dapat merusak sandi-sandi kehidupan kita. Sesuai informasi yang saya dapat di masyarakat menjelaskan bahwa

“Konflik yang terjadi antara pemuda di jalan Ablam dan gelora massa sudah sangat lama dan kemudian penanganannya juga bervariasi, kita lihat saja konflik yang pernah terjadi pada tahun 2008 sampai 2013. Pada tahun 2008 sampai 2010 merupakan puncak terjadinya konflik di Ablam dan di Gelora Massa dapat dikatakan bahwa pada tahun 2008 sampai 2010 konflik terjadi mencapai 100% kemudian pada tahun 2011 sampai 2013 terjadi penurunan sehingga mencapai 70%.”

(Wawancara dengan Ibu Fatma berumur 30 tahun pada tanggal 30 Agustus 2018)

Sebelum menganalisa lebih dalam terhadap kasus perkelahian antar kelompok yang terjadi di kota Makassar, terlebih dahulu memiliki sejarah yang ada dengan melakukan wawancara langsung dan terbuka kepada satuan Bimnas, Sesuai informasi yang saya dapat di masyarakat menjelaskan bahwa

“ Berbicarannya sejarah ada sifat kedaerahan yang tertanam sejak dahulu dari suatu tempat ada perang kelompok merambat ke tempat lain karena daerah yang saling berdekat-dekatan. Tidak ada tahun yang pasti sejak dimulainya kasus konflik” (Wawancara dengan Ibu Enji berumur 40 tahun pada tanggal 30 Agustus 2018).

Sifat kedaerahan atau tempat yang erat tertanam sejak dahulu dan berujung kepada sifat primordialisme yang berlebihan menjadi faktor perkelahian antar kelompok. Dengan pemahaman bahwa kasus-kasus seperti (perkelahian antar kelompok dikota Makassar tidak tercatat pada tahun tertentu yang berarti kejadian awal dari kasus ini tidak pasti dikarenakan terjadi begitu saja masa kemasa. Kejadiannya terjadi dimulai dari beberapa titik lalu dengan menyebar keberbagai tempat dengan berbagai alasan karena secara geografis daerahnya berdekatan. Sesuai informasi yang saya dapat di masyarakat.

“ Dimulai tahun 1980, dan berakar sejak dahulu dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat, dimulai dari diskriminasi penyakita yang beberapa kelompok derita” (Wawancara dengan Ibu Tina berumur 37 tahun pada tanggal 30 Agustus 2018).

Merasa tersisihkan karena penyakit yang mereka derita dan kondisi kehidupan yang kurang layak serta sulitnya mencari pekerjaan dimana mereka berada yang membuat kelompok dan di diskriminasi olehkelompok masyarakat yang bukan memicu kemahan dari kelompok tersebut untuk membalas tindakan lawannya demi diakuinya keberadaan mereka ditengah msyarakat umumnya. Sesuai informasi yang saya dapat dimasyarakat.

“ Peran kelompok itu sejak 20 tahun yang lalu yang maraknya didaerah jalan Ablam (Abu Bakar Lambogo) disitu saja berputar tentang perang kelompok itu kalau bercerita tentang sejarahnya. Apa permasalahannya sampai mereka itu egosentris antara kampung mereka bertetangga dengan kampung lain itu hanya persoalan kecil. Berawal dari minum *ballo*(minuman keras) yang kemudian melebar menjadi peran kelompok seperti itu sebenarnya dibilang peran antar kelompok karena

sudah menjadi istilah begitulah modelnya.” (Wawancara dengan Bapak Tulung berumur 28 tahun pada tanggal 30 Agustus 2018)

Mereka menganggap pelanggaran semacam ini sebagai alasan utama mengapa pihak yang terhina melakukan pembalasan atau pembunuhan dengan tujuan memulihkan harga diri atau kehormatan keluarga.pentingnya menjaga harga diri dan kehormatan ini menjadi pembenaran atas tindakan dan menjadikan kelompok mereka dan memperdulikan hak dari pihak lawannya, karena jelas tujuan mereka yaitu mempertahankan apapun cara dan bentuk yang dilakukan demi untuk memuluskan jalannya. Adapun bentuk upaya penanggulangan konflik secara Represif sebagai berikut yaitu :

- a. Gosip atau desas-desus, dikalangan masyarakat gossip atau desas desus merupakan bentuk pengendalian sosial yang cukup efektif. Banyak orang yang mengurungkan niatnya untuk melakukan sesuatu karena takut digosipkan. Sesuai informasi yang saya dapat dimasyarakat.
- “ biasanya kalau ada sudah konflik itu, digosipki sama warga terus sampeya nadengar keluarganya atau dirinya jadi malu-malumi keluar, berfikirmi lagi untuk tidak berkonflik” (Wawancara dengan Ibu Lulung berumur 38 tahun pada tanggal 1 September 2018).

Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti dapat mengetahui bahwa bentuk penanganan konflik setelah terjadinya kekerasan atau konflik yaitu dengan digosipkan agar yang melakukan konflik kemudian merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut kemudian berfikir untuk tidak berkonflik lagi.

b. Intimidasi, adalah bentuk pengendalian dengan disertai tekanan, ancaman dan menakuti-nakuti. Sesuai informasi yang saya dapat dimasyarakat.

“ biasanya sudah melakukan konflik atau kekerasan itu diancamki sama keluarga atau masyarakat didaerahnya supaya tidak naulangiq itu perbuatannya. (Wawancara dengan Ibu Lulung berumur 38 tahun pada tanggal 1September 2018).

Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti dapat mengetahui bahwa penanggulangan setelah terjadinya kekerasan dengan ancaman atau intimidasi oleh keluarga dan masyarakat sekitar daerah tersebut.

Tabel 4.6

**Data Kasus Konflik Kelompok/ Perkelahian Antar Kelompok Di Kota
Makassar Tahun 2009-2014**

No	Tahun	Kasus	Luka-Luka	Meninggal Duni
1.	2009	6 Kasus	2 Kasus	-
2.	2010	18 Kasus	8 Kasus	-
3.	2011	19 Kasus	7 Kasus	1 Kasus
4.	2012	34 Kasus	15 Kasus	1 Kasus
5.	2013	83 Kasus	32 Kasus	-
6.	2014	82 Kasus	17 Kasus	2 Kasus
Jumlah		242 Kasus	81 Kasus	4 Kasus

Total jumlah data perkelahian antar kelompok dari tahun 2009 yang hanya berjumlah 6 kasus ketahun 2010 meningkat 200%,di 2011 meningkat satu kasus lalu pada tahun 2012 kasus berjumlah pada 34 meningkat tajam pada tahun 2013 dengan jumlah 83 kasus serta pada tahun 2014 menjadi 82 kasus, bercermin dari angka-angka di atas supaya yang bersifat tindakan pencegahan pengembalian keadaan semula dan penanggulangan. Sesuai informasi yang saya dapat dimasyarakat menjelaskan bahwa.

“ Dari sisi masyarakat peran kelompok adalah masalah individu yang merambat kelompok, contoh mulai dari masalah A dan B. Sebenarnya masalah kelompok adalah masalah yang sepele yang berawal antara anak muda, ketersinggungan, kecemburuan sosial, rasa kesetiakawan yang erat, mencari sensasi untuk diakui/ dikenal masyarakat sehingga terhimpunlah kelompok-kelompok karena banyaknya kelompok-kelompok tersebut sehingga terjadi perkelahian.” (Wawancara dengan Ibu Narti berumur 38 tahun pada tanggal 31Agustus 2018)

Masyarakat menggambarkan konflik sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan berkenang dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi. Pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang di inginkan tetapi juga merugikan atau menghancurkan lawan mereka.

C. Dampak Kekerasan Komunal Terhadap Kondisi Sosial Di Kelurahan Karuwisi Di Kota Makassar

1. Dampak Positif Kekerasan Komunal Terhadap Kondisi Sosial

Meskipun kekerasan komunal bisa menimbulkan berbagai dampak negatif, namun nyatanya konflik juga mampu memberikan dampak yang positif di antara lain :

a. Membuat Solidaritas Kelompok lebih erat

Membuatnya solidaritas kelompok ketika sebuah konflik terjadi masing-masing kelompok akan berusaha memperkuat solidaritas dari masing-masing anggota kelompoknya, selain itu ketika persaingan dilakukan dengan benar dan jika kejujuran diutamakan, maka akan ada keselarasan dalam kelompok sehingga tercipta kekompakan. Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa berikut

“Kelompok kita jadi lebih solid untuk melawan kelompok lain yang mengganggu kita, jadi hubungan kita jadi sangat erat”(Wawancara dari Ibu Tia berumur 40 tahun pada tanggal 31 Agustus 2018)

Peneliti dapat mengetahui hasil wawancara bahwa kelompok tersebut lebih solid lagi setelah adanya kejadian konflik kelompok kita jadi solid atau lebih kuat.

b. Mencapai Kemajuan Konflik Sosial

Mencapai kemajuan konflik sosial tidak selamanya dilakukan dengan kekerasan, konflik sosial dalam bentuk persaingan akan membuat kelompok yang bersaling memperoleh kemajuan dikarenakan faktor globalisasi masyarakat yang akan berkembang pesat, akan berusahakan menyesuaikan diri

dan membuatnya bersaing agar memiliki peradaban yang maju dalam kelompoknya. Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa berikut :

“ Konflik di daerah ini tidak selalu tentang kekerasan, terkadang adu mulut saja dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan terhadap orang yang termasuk pada konflik itu”(Wawancara dari Ibu Sukma berumur 28 pada tanggal 31 Agustus 2018)

Berbagai akibat dapat terjadi ketika konflik sosial terjadi. Konflik sosial yang sifatnya mengandalkan kekerasan dan anarkisme sebagian besar akan menimbulkan dampak negatif akan tetapi ketika konflik sosial itu berbentuk persaingan yang sehat justru mampu menciptakan kemajuan dari kelompok-kelompok yang bersain.

Konflik sosial yang pernah terjadi di kota Makassar menandai sejarah perjalanan bahwa telah mengalami keretakan sosial sebagaimana konflik yang terjadi di beberapa wilayah di kota Makassar tidak lepas dari pertikaian-pertikaian kelompok-kelompok khususnya pada konflik-konflik komunal berbasis etnis dan agama sebagai identitas sosial selalu diperlihatkan, namun pasca konflik komunal itu berakhir, baru kita sadari bahwa masalah baru yang dihadapi adalah hancurnya tatanan sosial seperti memudarnya ikatan-ikatan. Memasuki periode rekonsiliasi pasca konflik di kota Makassar kelurahan karuwisi upaya yang mesti ditempuh untuk mengembalikan tatanan sosial pasca konflik yakni

dengan mendorong proses perdamaian ditempat kejadian langsung. Sesuai informasi yang saya dapat dimasyarakat menjelaskan bahwa.

"Awalnya ikut-ikutan, terus rasa solidaritas yang tumbuh karena lorong kami terus diserang jadi terpaksa ikutka perang juga dan mempertahankan diri (eksistensi),demi melindungi lorong dari orang-orang luar yang berusaha memancing keributan dengan warga ditempat kami, karena ada oknum yang melakukan tindakan perusakan seperti melempar rumah warga." (Hasil Wawancara Ibu Kayatun berumur 40 tahun pada tanggal 31 Agustus 2018)

Konflik komunal yang biasa terjadi dimaluku hingga saati ini masih sering memunculkan kerusuhan-kerusuhan yang mengakibatkan penrusakan dengan hal ini menunjukkan kecenderungan dilokasi tersebut bahwa resolusi yang ada dan diterapkan tidak mampu memadamkan persoalan yang sebenarnya terjadi hingga pada tataran akar rumput permasalahan. Setiap konflik selalu mengalami dinamika yang terdiri dari tahapan-tahapan pada dasarnya tahapan kekerasan komunal yang yang terjadi di kelurahan karuwisi di kota Makassar terdiri dari pra konflik, konfrontasi, krisis yang merupakan fase puncak dari kekerasan. Sesuatu informasi yang saya dapat dimasyarakat menjelaskan bahwa

“ Tindakan polisi yang disini malah lorong kami yang dijaga sedangkan lorong dari lawan kami tidak, kemungkinan kelompok di gelora massa ada pendekatan dengan pihak kepolisian dan dapat dikatakan tindakan tersebut pilih kasih karena seolah-olah hanya kami yang salah padahal dua-duanya yang salah serta hanya kita selalu yang dikejar polisi padahal disana yang selalau memulai

dulu.” (Hasil Wawancara dari ibu Ija berumur 30 tahun pada tanggal 31 Agustus 2018).

Pertumpahan darah itu sendiri sudah sangat meresahkan, tetapi ada hal yang lebih menggelisahkan. Kejadian itu sangat tidak terduga, dengan hal ini membuat rata-rata pikiran masyarakat Indonesia terperangah karena mereka tidak memiliki penjelasan sama sekali. Masyarakat kelurahan karuwisi sudah lama mengenal kekerasan komunal di tiga tempat yang terpencil diwilayah mereka gelora massa, ablam dan pasar karuwisi meskipun sebagian besar tertutup bagi para wartawan, masyarakat tahu bahwa sentiment pemisahan diri menjai pendorong gerakan bahwa masyarakat dikelurahan karuwisi bikin kekacauan banyak orang dalam operasi-operasi penumpasan pemberontakan.

Setelah peristiwa pecah pertempuran antara orang-orang di lokasi ablam dan gelora massa dari fenomena-fenomena yang Nampak dari berbagai kerusuhan, kerusakan, penjajaran, kerusakan rumah dan toko-toko diselamatkan pada warga yang tinggal di lokasi tersebut.

2. Dampak Negatif Kekerasan Komunal Terhadap Kondisi Sosial

a. Kerusakan Harta Benda

Kerusakan harta benda dan jatuhnya korban jiwa, konflik sosial yang sifatnya merusak bisa berakibat rusaknya harta benda yang dimiliki oleh kelompok sosial tertentu. Kelompok sosial

sering di ikuti dengan tindakan anggota kelompok dari masing-masing kubu atau bertindak dengan mengandalkan kekerasan. Kerusakan tempat tinggal difasilitas umum dan lain sebagainya merupakan bukti konkret pada bahwa konflik sosial justru berakibat buruk terhadap kepada kepemilikan harta benda dari masing-masing kelompok. Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa sebagai berikut :

“ Biasanya kalau konflik kekerasan itu ada korban yang berasal dari berkonflik itu atau orang luar yang tanpa sengaja terkena imbasnya” (Wawancara dari Ibu Lia berumur 40 tahun pada tanggal 1 September 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti maka dapat diketahui bahwa, dalam kejadian tersebut terdapat korban baik berasal dari daerah tersebut ataupun orang luar.

b. Keretakan hubungan antara kelompok

Keretakan hubungan antara kelompok sebuah konflik kelompok mau tidak mau meskipun telah berdamai, pasti tetap meninggalkan kebencian pada beberapa individu dalam beberapa kelompok tertentu. Tentunya keretakan hubungan antara kelompok yang berkonflik merupakan suatu hal yang tidak biasa dielakkan dan bisa menjadi penyebab terjadinya tindakan penyalagunaan kewenangan. Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa sebagai berikut :

“ Yang pernah berkonflik walaupun sudah damai tetapi ada perasaan dendamnya, biasa didengar dari cerita-cerita dari

teman-temannya yang berkonflik itu” (Wawancara dari Ibu Mamar berumur 40 tahun pada tanggal 1 september 2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti maka dapat diketahui bahwa, yang telah melakukan konflik tetap ada perasaan dendam diantara mereka.

c. Terjadi Dominasi dan penaklukan

Terjadi Dominasi dan penaklukan adanya konflik yang melibatkan dua kelompok tertentu mau tidak mau salah satu di antara mereka ingin menunjukkan dominasi mereka, salah satu di antara mereka ingin menunjukkan bahwa mereka lebih kuat dan lebih berkuasa terhadap suatu hal dan akibatnya timbul keinginan untuk menaklukkan kelompok yang bertentangan dengan kelompok tersebut. Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa sebagai berikut :

“ Ada kelompok yang dikelurahan sebelah (ablam) yang merasa dirinya kelompoknya kuat jadi na anggap remeh kelompok lain” (Wawancara dari Ibu Andri berumur 30 tahun pada tanggal 1 September 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti maka dapat diketahui bahwa, ada kelompok yang merasa kelompoknya kuat dan menganggap remeh kelompok lain.

3. Solusi Penyelesaian Kekerasan Komunal Terhadap Kondisi Sosial

Tampaknya tindak kekerasan terhadap pemuda di kota Makassar merupakan masalah interdispliner, baik politis, sosial,

budaya ekonomis maupun aspek lainnya. Diakui masyarakat kelurahan karuwisi bahwa tindak kekerasan akan banyak menjadi dimana ada kesengajaan ekonomis antara laki-laki penyelesaian konflik dengan kekerasan, dominasi laki-laki dan warga serta pengambilan keputusan yang berbasis pada pemuda di kelurahan karuwisi. Sesuai informasi yang saya dapatkan di masyarakat menjelaskan bahwa

“ setidaknya ada perdamaian dan tidak ada pertikaian sehingga tidak menimbulkan kecekcokan atau masalah dan saling memaafkan biar yang salah maupun tidak salah agar tidak terjadi lagi pertengkaran satu sama lain.” (Hasil wawancara dari Pak Toni berumur 45 tahun pada tanggal 2 september 2018)

Jika masyarakat memiliki kekuasaan diluar rumah, maka intervensi masyarakat secara aktif disamping perlindungan dan kontrol sosial yang kuat. Dari berbagai pengalaman selama ini maka solusi terhadap penyelesaian tindak kekerasan pada pemuda meski mencakup sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat betapa pentingnya usaha untuk mengatasi terjadinya kekerasan terhadap pemuda baik dalam konteks individual, sosial maupun institusional.
- b. Meningkatkan kesadaran penegak hukum agar bertindak cepat dalam mengatasi kekerasan terhadap warga.
- c. Meminta media massa (cetak dan elektronik) untuk lebih memperhatikan masalah tindak kekerasan terhadap pemuda dalam

pemberitaannya, termasuk memberi pendidikan pada publik untuk mengatasi konflik dikalangan masyarakat.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada rumusan masalah ke 1 yaitu bagaimana upaya penanggulangan konflik antar pemuda kelurahan karuwisi di kota Makassar yaitu tentang Adanya disparitas antara penyusaian kasus kekerasan dengan faktor penyebabnya cenderung membuat perkelahian tersebut hanya selesai pada permukaan dan tidak menyentuh akar persoalan. Perkelahian antar kelompok dapat ditanggulangi ketika akar penyebab kekerasan itu terjadi sudah diketahui dan banyak yang bisa dijadikan acuan dalam menelaah akar kekerasan seperti ini yang kerap terjadi suatu produk sosial masyarakat di kota Makassar.

Berhubungan dengan teori konflik menurut Myers, 1993:23 dalam pandangan tradisional konflik dianggap sebagai sesuatu yang buruk yang harus dihindari, pandangan ini sangat menghindari adanya konflik karena dinilai sebagai faktor penyebab pecahnya suatu kelompok atau organisasi bahkan seringkali konflik dikaitkan dengan kemarahan, agresivitas dan pertentangan baik secara fisik maupun dengan kata-kata kasar. Apabila telah terjadi konflik, pasti akan menimbulkan konflik yang lebih besar, oleh karena itu konflik haruslah dihindari. Berdasarkan dengan hubungan teori konflik oleh Myers, 1993:23 menjelaskan bahwa konflik harus dihindari karena menyebabkan kerusakan dan pepecahan sesuai dengan

rumusan masalah pertama yaitu pencegahan konflik komunal sebelum dan sesudah. Upaya penanggulangan bentuk prefentif yaitu gossip desas dusus dan intimidasi.

Berdasarkan hasil penelitian pada rumusan masalah ke 2 yaitu bagaimanakah dampak kekerasan komunal terhadap kondisi sosial di kelurahan karuwisi di kota Makassar yaitu yang telah diteliti bahwa dampak dari kekerasan komunal yaitu ada dampak positif dan negative dalam penyelesaiannya berhubungan dengan teori konflik oleh George Simmel, George Simmel (1858-1918) menjelaskan bahwa berpendapat interaksi yang menjadi baik antar individu maupun antar kelompok kadang menimbulkan konflik dan konflik merupakan pokok pembahasan tersendiri yang diuraikan oleh Simmel, menurut Simmel masalah mendasar dari setiap masyarakat adalah konflik antara kekuatan-kekuatan sosial dan individu karena sosial melekat kepada setiap individu dapat berbenturan dalam individu meskipun pada sisi lain konflik merupakan sarana mengintegrasikan individu-individukarena setiap individu memiliki kepentingan tersebut mencerminkan dari sikap-sikap individu dalam usahanya yang memenuhi kebutuhannya. Berhubungan dengan teori konflik menurut George Simmel (1858-1918) yang berkaitan dengan hasil penelitian, karena yang ditemukan dari peneliti bahwa individu yang berkonflik melibatkan individu yang lain karena hubungan sosial, sehingga mereka saling berkuat dalam kelompok sosialnya.

solusi untuk mencegah dan atau menanggulangi berbagai perilaku kekerasan yang dialami oleh warga sudah mesti mendapat dan penanganan yang serius, oleh sebab itu pendekatan dalam penanganan masalah ini mesti bersifat terpadu (*integrate*) dimana selain pendekatan hukum juga harus mempertimbangkan pendekatan hukum yang justru merupakan penyebab terjadinya kekerasan. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat betapa pentingnya usaha untuk mengatasi terjadinya kekerasan terhadap pemuda. Meningkatkan kesadaran hukum agar bertindak cepat dalam mengatasi kekerasan terhadap pemuda dan memberikan bantuan dan konseling terhadap korban kekerasan. Sarwono, 2010

Surwano, 2010 menegaskan salah satu tugas perkembangan yang harus dijalani oleh pemuda adalah mempelajari hal-hal yang diharapkan oleh kelompok dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami pada masa kanak-kanak. Pada masa pemuda, moral merupakan suatu hal yang penting sebagai pedoman atau petunjuk bagi pemuda dalam rangka mencari jalannya sendiri untuk menuju kepada kepribadian yang matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi pada masa remaja atau pemuda.

Gunarsa, 2003 : 88 Menegaskan penalaran moral remaja banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup. Tanpa masyarakat

(lingkungan), aspek moral remaja tidak dapat berkembang nilai-nilai yang dimiliki remaja lebih merupakan sesuatu yang diperoleh dari luar, pemuda yang diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang bagaimana yang dikatakan salah atau tidak baik. Lingkungan ini dapat berartiorang tua, saudara-saudara, teman, guru dan sebagainya.

E. Hasil Observasi

Adapun hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu di daerah Ablam sering terjadi konflik dan karena itu ada penanganan yang dilakukan oleh pihak polisi, keluarga, serta masyarakat sekitar daerah tersebut. Penanganan tersebut ada sebelum dan sesudah kejadian yang diketahui oleh peneliti, penanganan sebelum kejadian yaitu aturan berisi sanksi, sedangkan setelah kejadian yaitu gossip atau desas desus.

F. Intrepretasi Hasil Penelitian

No	Konsep	Wawancara	Teori	Interpretasi
1.	Upaya penanggulangan konflik antar Pemuda	konflik tersebut biasanya muncul karena kemungkinan adanya masalah-masalah yang belum terselesaikan atau diketahui oleh pihak-pihak tertentu, dari situlah dapat dapat memicu dan timbullah terjadinya konflik lagi	Konflik Sosial	Berdasarkan hasil wawancara sesuai dengan diamati oleh peneliti bahwa konflik tersebut biasanya muncul karena kemungkinan adanya masalah-masalah hal yang belum diselesaikan.
	a. Upaya prefentif	“Anak muda sekarang itu cepat sekali tersinggung karena tidak baiknya		Berdasarkan hasil wawancara sesuai dengan diamati oleh

		komunikasi diantara mereka sehingga menimbulkan prasangka dan mengakibatkan ketersinggungan		peneliti bahwa anak muda sekarang itu cepat sekali tersinggung karena tidak baiknya komunikasi diantara mereka.
	b. Upaya represif	ada aturan atau perundang-undangan yang diberlakukan kepada masyarakat yang melakukan kekerasan atau konflik dan mendapat sanksi sesuai aturan yang diterapkan sebagai upaya pencegahan konflik		Berdasarkan hasil wawancara sesuai dengan diamati oleh peneliti bahwa ada aturan atau perundang-undangan yang diberlakukan kepada masyarakat yang melakukan kekerasan atau konflik.
		biasanya sudah melakukan konflik atau kekerasan itu diancamki sama keluarga atau masyarakat didaerahnya supaya tidak naulangiq itu perbuatannya		Berdasarkan hasil wawancara sesuai dengan diamati oleh peneliti bahwa biasanya sudah melakukan konflik atau kekerasan itu diancamki sama keluarga atau masyarakat.
2.	Dampak kekerasan komunal terhadap kondisi social	“Kelompok kita jadi lebih solid untuk melawan kelompok lain yang mengganggu kita, jadi hubungan kita jadi sangat erat.	Konflik sosial	Berdasarkan hasil wawancara sesuai dengan diamati oleh peneliti bahwa kelompok kita jadi lebih solid untuk melawan kelompok lain yang mengganggu kita.
		Setidaknya ada perdamaian dan tidak ada pertikaian sehingga tidak menimbulkan kecekcokan atau masalah dan saling memaafkan biar yang		Berdasarkan hasil wawancara sesuai dengan diamati oleh peneliti bahwa setidaknya perdamaian dan tidak ada pertikaian

		salah maupun tidak salah agar tidak terjadi lagi pertengkaran satu sama lain		sehingga tidak menimbulkan kecekcokan atau masalah
		“ Yang pernah berkonflik walaupun sudah damai tetapkan ada perasaan dendamnya, biasa didengar dari cerita-cerita dari teman-temannya yang berkonflik itu		

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kekerasan komunal terhadap di masyarakat kelurahan karuwisi disimpulkan bahwa yang berkaitan dengan rumusan masalah pertama yaitu upaya penanggulangan konflik antar pemuda di kota makassar dengan cara prefentif yaitu merupakan untuk mencegah terjadinya atau timbulnya kejahatan konflik di wilayah ablam di kelurahan karuwisi adapun bentuk upaya prefentif dan represif yaitu represif teguran dan adanya aturan-aturan dari polisi sedangkan bentuk prefentif gossip desas-desus dan intimidasi baru terbatas persoalan pemuda dan atau kelompok pemuda seperti perilaku membuat keonaran di ablam yaitu pencurian, pencekocan atau adu mulut , bersenggolan ketika berpapasan kalah dalam perkelahian dan dendam pribadi. Persoalan-persoalan yang bersifat individual tersebut akan berkembang menjadi persoalan kelompok ketika persoalan tersebut di informasikan atau diteruskan ketinggian kelurahan Karuwisi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kekerasan komunal terhadap di masyarakat kelurahan karuwisi disimpulkan bahwa yang berkaitan dengan rumusan masalah kedua yaitu dampak kekerasan komunal terhadap kondisi sosial dikelurahan karuwisi di kota Makassar adapun

dampak kekerasan komunal yaitu dampak positif dan negatif, adapun dampak yang positif yaitu membuat solidaritas kelompok lebih erat dan mencapai kemajuan konflik sosial sedangkan dampak negatif kerusakan harta benda, keretakan hubungan antara kelompok dan terjadi dominasi dan penaklukan, Fenomena konflik di wilayah ablam baru umumnya dipicu oleh tindakan-tindakan seperti adanya seperti ejekan dari pihak ke pihak tertentu dan membuat keonaran dilokasi tertentu guna memancing emosi pihak-pihak tertentu dan mabuk ditempat umum. Tindakan-tindakan pemicu tersebut biasanya dengan sengaja dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, biasanya kelompok pemuda agar individu atau kelompok tertentu yang berasal dari gelora massa terpancing emosinya dan melakukan tindakan yang sama sehingga berujung pada konflik terbuka. Konflik ini akan meluas menjadi konflik antar kelompok khususnya tempat-tempat seperti pasar dan pusat pertokoan di pusat kecamatan panakukang (Kelurahan Karuwisi). Konflik antar ablam dan gelora massa terbatas melibatkan kelompok pemuda, tetapi pada kasus-kasus tertentu melibatkan pula mereka yang sudah tergolong bukan pemuda karena sudah berumur 40 tahun

B. Saran

1. Diharapkan kepada masyarakat bahwa sumber dan pemicu konflik dapat diidentifikasi maka penyelesaiannya didasarkan pada sumber pemicu konflik itu sendiri, ini berarti pada kelompok bahwa pemuda khususnya mereka yang belum

memiliki pekerjaan tetap, wilayah kelurahan karuwisi tepatnya di ablam harus diberikan penguatan dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan serta akses untuk memperoleh pekerjaan ataupun modal untuk melakukan aktifitas yang produktif. Bentuk penguatan yang tepat tentunya harus disesuaikan dengan kondisi lokal di wilayah kelurahan karuwisi tepatnya daerah ablam.

2. Aparat kepolisian dituntut untuk bertindak tegas dalam menangani ketika kasus perkelahian ataupun kasus-kasus lainnya agar apresiasi masyarakat terhadap pada aparat kepolisian akan lebih tinggi, masyarakat akan merasa puas serta menghindari perasaan dendam dari pihak-pihak yang merasa dirugikan.
3. Diharapkan kepada remaja bahwa dalam upaya penyelesaian konflik di wilayah kelurahan karuwisi wilayah ablam perlu dilibatkan juga pada wilayah masing-masing karena mereka termasuk individu yang disegani dan cukup berpengaruh kepada para pemuda yang sering terlibat dalam perkelahian.
4. Saran bagi peneliti, diharapkan agar dapat mencari faktor-faktor lain yang berpengaruh pada remaja yang mengakibatkan konflik dikalangan remaja, agar bisa cepat terselesaikan masalah memicuhnya terjadi konflik.



DAFTAR PUSTAKA

- Asru Padoma. *Langit suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES 2004.
- Assegaf, 2004 : 63, *Kekuasaan Dan Kekerasan* , Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Astrid Susanto, 2010. *Berjudul Tentang Dampak Dari Adanya Konflik Terhadap Masyarakat Di Kelurahan Karuwisi*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto,S. 2006. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Bogdan, 2013, *Metode Penelitian Analisis Data*,Yogyakarta: Bina Aksara.
- Duska dan Wheelan, 1982. *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Frederic M. Trasher, *Kelompok Kekerasan Dan Era Reformasi*, Yogyakarta IRE Press, 1993 : 64.
- Finch Sumjati, *Kerusuhan-Kerusuhan Missal Yang Terjadi Di Indonesia : Kemunduran Nasionalisme Dalam Konflik Komunal Di Indonesia*:(Jakarta 2001:57).
- Fisher,et.al., *Konflik Dalam Kehidupan Masyarakat*, Yogyakarta: kanisius, 2001.a
- Folger,dan Poole. 1984. *Negara Konflik Lokal Dan Dinamika Internasional*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Geertz Callifort, 2006. *Konflik Sosial Dan Alternatif Pemecahannya*.
- George Simmel, 1858-1918. *Konflik Dalam Organisasi/Industry Dengan Strategi Pendekatan Psikologis*. Semarang:Satya Wacana.
- Gehl Jan, 2008. *Perang Kota Kekerasan Komunal Dan Demokratisasi Di Indonesia*. Jakarta: KITLV-Jakarta dan Yayasan Obor Indonesia.
- Gunarsa. *Konflik Anta Elit Politik Lokal*.(Jakarta : Pustaka Pelajar 2003 : 88).
- Hasbullah, 2006:12. *Dalih Pembunuhan Massa:Gerakan 30 September Dan Kudeta Suharto*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Huntinton Samuel. P, 2000 : 58. *Mengenali Dan Mencegah Terjadinya Tindak Kekerasan Terhadap Masyarakat* , Jakarta : Nuansa, Emmy.
- Hendropuspito, 2005. *Seputar Wacana Tentang Konflik*, Bumi Aksara, Jakarta.

- Hendarsono, suryanto. 2005, *Informan Penelitian*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini Hartono, *Manajemen Konflik Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak* Jakarta, 2010:106.
- Karl Max (Stephen k. Sandeson, 1993:12-13), *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kohlberg, 1993. *Manajemen Konflik Organisasi*, PT Raja Grafindo Prasada : Jakarta.
- Mitchell. *Langit suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES 1981.
- Minnery .1985. *Kekerasan Komunal Dan Damai: Studi Dinamika Dan Pengelolaan Konflik Sosial Dikota Makassar*. Jakarta Pusat.
- Myers, 1993 : 23. *Manajemen Konflik(Konflik Perubahan Dan Pengembangan)*, Cetakan Pertama, Mandar Maju, Bandung.
- 2003 *Teori Organisasi Dan Perorganisasian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Max Weber ,1864-1920, *Mengelola Konflik : Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak*, Jakarta:Rajawali Press.
- Nico 2001, *Tentang Pasca Konflik Menjaga Dan Membangun Perdamaian Jangka Panjang Di Kelurahan Karuwisi*. Edisi ke-12, Jakarta: Salemba Empat.
- Nanang Supriyono,2013, *Metode Penelitian Display Data*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Pace dan Faules. *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Cet. 2; Jakarta Kencana,1994:249.
- Putnam dan Hasbullah,2006. *Pengelolaan Konflik Di Indonesia, Sebuah Analisis Konflik*. Lembaga ilmu pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Centre For Humanitarian Dialogue.
- Robbins . 1993 *Multikultural Dan Rekonsiliasi: Menghindari Konflik Generasi Ketiga*. Bukit tinggi 21-23 Oktober 1993.
- Rice, 1993. *Manajemen Konflik(Konflik Perubahan Dan Pengembangan)*. Bandung CV Mandarmaju.

- Riduwan. 2004. *Observasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soekanto Soerjono, “ *Konflik Sosial Dan Resolusi Konflik*” Pontianak Minggu 10 Januari 2007:79.
- Surwono, *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Kontemporer*, Jakarta Kencana 2010.
- Soehardi, Sumjanti,Santoso “*Resolusi Konflik Komunal*”Yogyakarta pustaka pelajar 2001-2002.
- Sumjanti, 2001, *Kekerasan Komunal Dan Demokratis Di Indonesia*. (terj). Jakarta KITLV dan yayasan obor Indonesia.
- _____, 2002:127, *Metode Penelitian Teknik Keabsahan Data*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2008, *Data Skunder*, Bandung: Pustaka Pelajar.
- Umi Nirmawati ,2008, *Data Primer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vembrianto, *Berkaitan Dengan Konflik Etnis Agama, Dalam Konflik Komunal Di Indonesia*: Jakarta : INIS, 1993 : 64.
- Widyaningsih, 2009. *Pengaruh Stress Kerja Dan Konflik Kerja Terhadap Semangat Kera Karyawan Pada Perusahaan Senapan Angin “ Benyamin Cobra Satria Pare Kediri*. Programa strata satu manajemen fakultas ekonomi Universitas Pasundang Bandung. Bandung.
- Yulida Dewi Ari Masyari. 2011. *Pengaruh Stress Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*. Staf pengajar Jurusan Administrasi .

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimanakah dampak kenakalan remaja di masyarakat?
2. Apa solusi dalam menghadapinya konflik?
3. Apa peranan anda dalam menyikapinya konflik komunal?
4. Bagaimanakah anda menyikapi terjadinya kenakalan remaja?
5. Bagainakah upaya membangun kembali perdamaian pasca konflik komunal?
6. Apa faktor-faktor sehingga terjadi kenakalan remaja?
7. Bagaimanakah tindakan yang dilakukan untuk menghentikan ketika perkelahian remaja itu berlangsung?
8. Solusi apakah yang paling tepat untuk mengatasi kenakalan remaja dimasyarakat?
9. Bagaimana pendapat anda jika terjadinya kembali kongflik komunal?
10. Apa penyebab terjadinya konflik dikalangan remaja?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ibu Junaeda
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 38 Tahun
pekerjaan : URT
2. Nama : Agus
Jenis Kelamin : laki-laki
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Guru
3. Nama : Mail
Jenis Kelamin : laki-laki
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
4. Nama : Fatma
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : URT
5. Nama : Enji
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 40 tahun
pekerjaan : URT

6. Nama : Toni
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
7. Nama : Tulung
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 28 Tahun
Pekerjaan : Guru
8. Nama : Mamar
jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
9. Nama : Lia
jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : URT

DOKUMENTASI

Wawan cara sama Ibu RT 05



Foto Bersama Sama Ibu RT 05



Wawancara Dengan Ibu Korban Konflik



Foto Bersama Sama Ibu Korban Konflik



RIWAYAT HIDUP



Alfajriani Kahar, lahir di Kota Makassar Kecamatan Panakukang pada tanggal 30 Agustus 1996. Penulis adalah anak pertama dari 2 bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Kahar Hamid dan Sitti Rukiah, saat ini penulis dan keluarga tinggal di jalan Mesjid Muhajirin Kecamatan Panakukang Kota Makassar. Penulis

menempuh pendidikan pertama pada tahun 2002 di SD Negeri 46 Songing tepatnya Kabupaten Sinjai dan menimba ilmu selama enam tahun dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 6 Sinjai Selatan dan lulus pada tahun 2011. Setelah selesai, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah 3 Kota Makassar dan akhirnya selesai pada tahun 2014. Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan di SMA Muhammadiyah 3 Kota Makassar, pada tahun yang sama penulis memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan perguruan tinggi yang ada di Kota Makassar yakni Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis mengambil program sarjana di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, jurusan pendidikan sosiologi. Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan untuk menimba ilmu di berbagai jenjang sebagai bekal bagi kehidupan dunia akhirat dan semoga mendapat Rahmat dari Allah Swt di kemudian hari. Serta dapat membahagiakan orang tua serta keluarga.